

No. Reg. 203080000036079

LAPORAN PENELITIAN



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INDUSTRI RUMAHAN
PEREMPUAN DENGAN PENDEKATAN ACTION RESEARCH PADA
MASYARAKAT POST KONFLIK GAMPONG COT LAMME ACEH BESAR**

Ketua Peneliti

Dr. Rasyidah, M.Ag

NIDN: 2008097301

NIPN: 200809730104396

Anggota:

Dra. Mustabsyirah M. Husein, M.Ag

Klaster	Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Program Studi
Bidang Ilmu Kajian	Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2020 (i

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Rumahan Perempuan dengan Pendekatan *Action Research* pada Masyarakat Post Konflik Gampong Cot Lamme Aceh Besar
- b. Klaster : Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Program Studi
- c. No. Registrasi : 203080000036079
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dr. Rasyidah, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP(Kosongan bagi Non PNS) : 197309081998032002
 - d. NIDN : 2008097301
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200809730104396
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Pembina
 - h. Fakultas/Prodi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Dra. Mustabsyirah M. Husein, M.Ag
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan
3. Lokasi Kegiatan : Aceh Besar
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 60.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 19 Oktober 2020
Pelaksana,



Dr. Rasyidah, M. Ag
NIDN. 2008097301

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Rasyidah, M.Ag**
NIDN : 2008097301
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 08 September 1973
Alamat : Perum World Bank Dusun Lambateung Desa
Kajhu Kecamatan Baitussalam
Fakultas/Prodi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Prodi
Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Rumahan Perempuan dengan Pendekatan *Action Research* pada Masyarakat Post Konflik Gampong Cot Lamme Aceh Besar”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster **Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Program Studi** yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dr. Rasyidah, M.Ag
NIDN. 2008097301

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INDUSTRI RUMAHAN
PEREMPUAN DENGAN PENDEKATAN ACTION RESEARCH PADA
MASYARAKAT POST KONFLIK GAMPONG COT LAMME ACEH BESAR**

Ketua Peneliti:

Dr. Rasyidah, M.Ag

Anggota Peneliti:

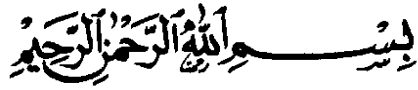
Dra. Mustabsyirah M. Husein, M.Ag

ABSTRAK

Focus dampingan pengabdian ini adalah pelaku industri rumahan (IR) perempuan Gampong Cot Lamme Aceh Besar. Cot Lamme adalah gampong post konflik yang masih menyisakan dampak sosial psikologi. Tampak sikap pesimis dan apatis dalam pengelolaan usaha, padahal usahanya menjadi penopang penghasilan keluarga. Merespon ini, maka pengabdian dikembangkan melalui pendekatan Action Research untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat di seluruh rangkaian program. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana model pemberdayaan masyarakat dengan Industri Rumahan perempuan berbasis action research, bagaimana upaya penguatan industri rumahan, dan bagaimana mendorong keterlibatan multistakeholder. Hasil pengabdian diketahui bahwa model pemberdayaan masyarakat diterapkan melalui lima fokus yaitu: penguatan mental usaha dan spirit maju, peningkatan kualitas produk, peningkatan keterampilan manajemen usaha, memperluas akses pemasaran, dan membangun jejaring. Penguatan mental usaha menjadi fondasi bagi tegaknya fokus lainnya, sehingga masyarakat menyatu dalam program. Adapun upaya peningkatan Industri Rumahan (IR) perempuan dilaksanakan melalui pendampingan pengurusan legalitas usaha, peningkatan kualitas produk, memperluas akses pemasaran, dan pembentukan kelompok industri rumahan perempuan. Hasilnya terdapat 14 usaha yang telah memiliki izin usaha, produk dampingan memakai kemasan, dan terdapat diversifikasi produk. Terdapat kelompok usaha, dan pemasaran dilakukan atas nama gampong dengan label "Aseli Cot Lamme Poe". Adapun pelibatan multi stake holder dilakukan dengan sebesar mungkin menjembatani interaksi mereka dengan masyarakat di setiap kegiatan. Hasilnya disepakati: praktikum PMI 2020 akan diarahkan untuk pendampingan kelompok usaha. Pendampingan juga akan dilanjutkan oleh perangkat Desa, PLUT Aceh Besar dan TP-PKK Kecamatan.

Kata Kunci: produk, masyarakat, perempuan, Cot Lamme

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan pengabdian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Rumahan Perempuan Dengan Pendekatan *Action Reserch* Pada Masyarakat Post Konflik Gampong Cot Lamme Aceh Besar”**.

Dalam proses pengabdian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fak. Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh team dan dosen Prodi
6. Direktur PLUT-UMKM Aceh Besar
7. Camat Kecamatan Kuta Baro
8. Keuchik gampong Cot Lamme

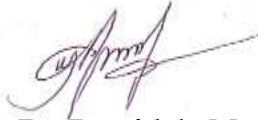
9. Ketua TPKK Kecamatan Kuta Baro
10. Ketua TPKK Gampong Cot Mamme
11. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Ar-Raniry
12. Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry
13. Masyarakat Cot Lamme kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar
14. Serta semua pihak lain yang telah turut serta membantu penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 21 September 2020

Ketua Peneliti,



Dr. Rasyidah, M., Ag

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Sasaran	4
E. Target Pengabdian Yang Ingin Dicapai	4
BAB II KAJIAN TEORI DAN KONTEKS LOKASI PENGABDIAN	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Rumahan (IR)	8
C. Pendekatan <i>Action Research</i> Dalam Pemberdayaan Perempuan	12
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Lokasi dan Fokus Penelitian	18
C. Teknik Pengumpulan Data	18
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENGABDIAN DAN HASIL ASSESMENT	20
A. Gambaran Lokasi Pengabdian	20
B. Assesment: Identifikasi Kelompok Dampungan	23
C. Assesment Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha	29
BAB V LANGKAH PERSIAPAN: MEMBANGUN KOMITMEN TEAM	38
A. Membangun Komitmen Internal Team Pelaksana	38
B. Membangun Komitmen dan Kebersamaan di Masyarakat	45
BAB VI PELAKSANAAN PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Industri Rumahan Perempuan Melalui Pendekatan <i>Action Research</i>	52
B. Upaya Peningkatan IR Perempuan Gampong Cot Lamme	70
C. Mendorong keterlibatan multi stake holder Bagi Penguatan Industri Rumahan Perempuan Gampong Cot Lamme	86
D. Pembahasan	89
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
JADWAL PELAKSANAAN	100
BIODATA PENELITI	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah urgent di Aceh Besar, apalagi data kesejahteraan menunjukkan indeks keparahan kemiskinan di Aceh Besar sepanjang tahun 2017-2018 menunjukkan kenaikan. Indeks keparahan kemiskinan bergerak dari 1,04 pada tahun 2017 menjadi 1,10 pada tahun 2018 (BPS, 2018). Kondisi ini mengakibatkan perempuan sering menjadi kelompok yang paling rentan dan termarginalkan.

Disisi lain, data menunjukkan bahwa secara nasional Usaha Mikro memberikan kontribusi sebesar 30,25% bagi Produk Domestik Bruto (PDB), dan perempuan menjadi pemeran utama dalam sektor tersebut sehingga peningkatan kesejahteraan perempuan menjadi salah satu upaya penting dalam membangun ketahanan keluarga dan masyarakat. Untuk peningkatan kesejahteraan salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan Industri Rumahan (IR).

Industri Rumahan (IR) adalah suatu industri skala mikro dan umumnya memanfaatkan atau menghasilkan produk berupa barang jadi yang memberikan nilai tambah dan dikerjakan di rumah, secara khusus ataupun sebagai kerja paruh waktu.¹ Istilah rumahan dengan konotasi rumah sebagai markasnya perempuan, menjadikan IR sebagai peluang strategis bagi model pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan situasi dan pengalaman perempuan. Hanya saja penerapan IR tetap tidak mudah dan sangat tergantung pada

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Industri Rumahan di Daerah", *Juklak*, (Jakarta: tt, 2016), hal.3

konteks pelaku usaha yang diberdayakanm, termasuk dalam upaya menerapkannya di Cot Lamme.

Gampong Cot Lamme Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar adalah gampong post konflik. Dampak sosial psikologi konflik yang masih tersisa dalam kehidupan masyarakat, diantaranya sikap apatis yang tidak ingin menguji peluang baru, lebih banyak pasrah dari pada ikhtiar, dan banyak keragu-raguan dalam keputusan bersama. Hal ini juga disebutkan Geuchik Cot Lamme dalam penelitian pendahuluan bahwa “masyarakat disini apatis, pesimis dan rasanya sudah buntu dengan peluang pengembangan usaha”. Bahkan Pak Geuchik juga terkesan pesimis dalam ungkapannya yang lain: “kalau gampong lain pemetaan terhadap sumber daya alam Cot Lamme yang dilakukan secara partisipatif, diketahui bahwa gampong ini memiliki peluang pengembangan usaha, diantaranya pengembangan usaha kue kue tradisional Aceh, daun kelor, telur asin, ternak bebek, kelapa gongseng, tambak lele, batang padi sebagai pakan ternak, jamur. Selain itu juga berpeluang menjadi tujuan wisata pedesaan karena viewnya yang indah. Hanya saja seberapa mampu masyarakat memaksimalkannya menjadi pertanyaan besar yang perlu dikaji bersama.

Hal ini perlu direspon dengan merancang model pemberdayaan yang mampu mendorong keterlibatan yang aktif dan tanggung jawab dari masyarkat. Partisipasi masyarakat merupakan situasi yang perlu disiasati, direncanakan dan disasar dengan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Action Research* yaitu pendekatan yang memastikan keterlibatan masyarakat sejak awal perencanaan program. Keterlibatan masyarakat yang berangkat dari pengetahuan dan

kesadaran mereka terhadap masalah dan implikasinya, atau terhadap manfaat dan perubahan. Sehingga keterlibatannya tidak hanya di level penerima manfaat, atau sekedar hadir, melainkan turut terlibat aktif menentukan apa dan bagaimana yang harus dilakukan. Proses nya harus diawali dengan membangun kesadaran masyarakat melalui pendidikan kritis. Demikian juga Cot Lamme, dengan keapatisan, dan kepesimisan, maka pemberdayaan harus berangkat dari perubahan mindset terhadap hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat dengan Industri Rumahan Perempuan melalui Pendekatan *Action Research*?
2. Bagaimanakah upaya peningkatan industri rumahan perempuan di Cot Lamme sehingga dapat berkontribusi sbg upaya peningkatan kesejahteraan
3. Bagaimana mendorong keterlibatan multi stake holder dan Bagaimana memastikan keberlanjutan Industri Rumahan kelompok perempuan di Gampong Cot Lamme.

C. Tujuan

Terlaksananya kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui model pemberdayaan masyarakat dengan Industri Rumahan Perempuan melalui Pendekatan *Action Research*?
2. Mengetahui bagaimana upaya peningkatan industri rumahan perempuan di Cot Lamme sehingga dapat berkontribusi bagi kesejahteraan keluarga
3. Mengetahui bagaimana mendorong keterlibatan multi stake holder dan Bagaimana memastikan keberlanjutan Industri

Rumahan kelompok perempuan di Gampong Cot Lamme.

D. Sasaran

Adapun sasaran yang dituju adalah:

1. Perangkat gampong Cot Lamme (Geuchik, Tuha Peut, Pengurus BUMG, dan Pengurus PKK)
2. Kelompok perempuan yang memiliki potensi keahlian usaha industri rumahan yang disepakati untuk dikembangkan dalam program
3. Mitra Bestari yang mencakup Dinas Perdagangan dan Industri, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Koperasi.

E. Target Pengabdian Yang Ingin Dicapai

Adapun target yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah:

1. Terlaksananya pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan perempuan, sehingga terbangun semangat entrepreneurship yang tinggi dengan indikator: pelaku usaha yang didampingi mau melakukan perubahan perbaikan produksinya dalam rangka perubahan untuk maju.
2. Terselenggaranya pendampingan industri rumahan perempuan sehingga minimal ada satu produk konsisten berproduksi dan meluas jangkauan pasarnya.
3. Terbentuknya lembaga Industri Rumahan Perempuan dengan SK geuchik untuk mendorong pengembangan usaha perempuan di Gampong Cot Lamme
4. Minimal ada satu kemitraan yang mendampingi pengembangan kelompok industri rumahan perempuan ke depannya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KONTEKS LOKASI PENGABDIAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan para pihak, telah memberikan gambaran pemetaan terkait bidang yang diteliti. Diantara penelitian dimaksud yaitu: pertama, pengabdian berbasis action riset yg dilakukan oleh Analiaansyah, dkk dengan judul “Pengabdian Participatory Action Research: Penguatan Majelis Taklim Sebagai Sekolah Cerdas Kaum Ibu Di Masyarakat Aceh Di Dusun Lambateung Baitussalam Aceh Besar”. Pengabdian dilakukan selama 6 bulan dengan fokus dampingan memperkuat keberfungsian majelis taklim kaum ibu. Identifikasi masalah yg dilakukan secara partisipatif dengan teknik pohon masalah menunjukkan besarnya peluang majleis taklim.untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Hanya saja realitasnya kebanyakan majelis taklim hanya berfungsi sbg media pengajian dan sebagiannya monoton tanpa managemen yang baik. Hasil dampingan telah meningkatkan status majelis taklim yg vakum menjadi aktif dengan variasi kegiatan yang beragam. Sehingga kejenuhan anggota teratasi dan keberfungsian MT semakin kuat.²

Pengabdian *Action Research* juga telah dilakukan oleh Eka Sri Mulyani dan kawan kawan pada program Universitas Membangun Desa yg didukung oleh KOMPAK. Kegiatan ini dilaksanakan di tiga desa di kecamatan Arongan lambalek Aceh barat yaitu desa Kubu, desa Cot Juru Mudi dan desa Geupang. Fokusnya adalah pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Enceng gondok.

² Analaiansyah dkk, Majelis Taklim Sebagai Sekolah Cerdas Kaum Ibu Di Masyarakat Aceh, 2015, Laporan Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 tahun yaitu 2016 sampai 2018. Kegiatan ini merupakan kerjasama Kompak Jakarta, UIN Ar-Raniry dan Pemda Aceh Barat. Hasil dari pengabdian ini telah ada beberapa centre produksi dan pemasaran kerajinan Enceng gondong dengan brand Arlamba atau singkatan dari Arongan lambalek. Kegiatan ini mengedepankan partisipasi masyarakat sejak perencanaannya, namun agak terkendala pada exit strategi sehingga sustainabilitasnya juga masih rentan.³

Pengabdian lainnya dilakukan oleh Mustabsyirah Husein, dkk di Aceh Barat Daya terkait penguatan pola asuh keluarga berbasis majelis taklim kaum ibu. Targetnya adalah bagaimana majelis taklim mampu menjadi agent perubahan yg membantu dan memperkuat anggotanya dalam hal pola asuh. Kegiatan berlangsung selama 6 bulan dengan fokus dampingan 10 majelis taklim di 10 desa. Hasilnya adalah menguatnya fungsi beberapa majelis taklim sebagai lembaga pendukung perlindungan perempuan dan anak dalam keluarga. Juga menjadi rujukan konsultasi bagi masalah yg ada pada keluarga anggota.⁴

Di Cot Lame sendiri telah pula dilaksanakan beberapa pengabdian berbasis masyarakat. Diantaranya tahun 2007-2009, Cot Lame menjadi desa mitra fakultas dakwah pada kerja sama IAIN Ar-Raniry, BRR NAD Nias dan Pemerintah Canada. Fokusnya adalah membangun gedung dan memperkuat fungsi Community centre bagi perlindungan anak. Akan tetapi kegiatan ini tidak berlanjut karena pergantian pimpinan dan perubahan visi dan misi

³ Foot note: Eka Sri Mulyani, dkk, laporan pengabdian universitas membangun desa kemitraan UIN AR- Raniry dan Kompak, 2018

⁴ Mustabsyirah Husein, dkk, Penguatan Pola Asuh Anak Berbasis Majelis Taklim Kaum Ibu, Laporan Pengabdian, Banda Aceh, 2015

fakultas.⁵ Gedung ini kemudian pernah pula di upayakan menjadi pusat kegiatan remaja dan taman baca pada program pengabdian dosen PMI. Keberfungsian ya sempat aktif. Pada tahun 2013 sampai dengan 2014. Tapi kemudian karena tugasnya berkeluarga dan pindah tempat tinggal, sementara belum ada pengganti maka taman bacanya falun kembali.⁶ Pada tahun 2015 fakultas dakwah mencetuskan Cot Lamme sebagai gampong dakwah dan mengembangkan berbagai program keagamaan seperti ceramah rutin, safari Ramadhan, pelatihan fardhu kifayah, pelatihan guru TPA, dll. Sejak itu intensitas interaksi kegiatan agama di Cot Lamme terus berlanjut.⁷

Sementara untuk pengabdian dengan fokus penguatan industri rumahan perempuan telah dijalankan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh di 6 kabupaten sejak tahun 2017. Yaitu di Aceh Utara, Aceh timur, Aceh barat daya, bener meeiah, Gayo Lues dan Singkil. Programnya dirancang sebagai impelentasi pembangunan bidang pemberdayaan ekonomi bagi perempuan miskin, perempuan kepala keluarga, perempuan korban kekerasan dan perempuan korban konflik. Hasilnya telah ada bbrapa usaha yg meningkat levelnya menjadi usaha menengah.⁸ Hanya saja program ini cenderung masih top down dan belum mengedepankan partisipatif dan perencanaan program berbasis masyarakat. Padahal program industri rumahan sebagai program nasional merupakan peluang yg besar, dan

⁵ Juliato Saleh, Pengembangan Community Centre Cot Lamme, laporan kegiatan, Banda Aceh , 2009).

⁶ T Lembong Misbah, Penguatan Literasi Masyarakat Melalui Taman Baca Gamping Cot Lamme, Laporan Pengabdian Masyarakat, Banda Aceh ,2014)

⁷ T.Zulyadi, Laporan Pengabdian Gampong Dakwah, laporan, Banda Aceh, 2015

⁸ Yuli volita, pengembangan industri rumahan perempuan di Aceh, laporan program, Banda Aceh, DP3A, 2018

pendekatan *Action Research* sendiri juga strategi yg dibutuhkan maka menggabungkan keduanya menjadi saling melengkapi dan berharap mampu berkontribusi bagi masyarakat.

B. Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Rumahan (IR)

Mengkaji pemberdayaan perempuan akan sangat terkait dengan upaya mengeluarkan perempuan dari situasi subordinasi yang biasanya kerap melekat dalam lingkaran kehidupannya. Budaya Patriarki yang menjadi latar konstruksi “how to be a woman”, membatasi peran perempuan pada ranah domestik⁹ (Sakina & A., 2017; You, 2019). Selain itu banyak perempuan yang menjadi permissive, memandang tugasnya hanya sebatas sumur dapur dan kasur. Tidak perlu terlalu maju, enggan untuk berkompetisi mendapatkan prestasi ataupun hasil yang lebih baik. Pembedaan ini merupakan ekspresi sebagian perempuan, yang cenderung berpasrah pada peran tradisional perempuan. Kondisi ini secara sosial melemahkan bargaining perempuan dan menempatkan perempuan pada situasi yang diskriminatif.¹⁰ Menjadi korban kekerasan dan kelompok ekonomi yang lemah. Karenanya pemberdayaan perempuan menjadi agenda penting pembangunan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) memfokuskan kebijakan dan kegiatannya pada upaya mengakhiri tiga isu, atau yang disebut dengan 3 ENDS, yaitu: mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, mengakhiri

⁹ Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>

¹⁰ You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>

perdagangan manusia, dan mengakhiri kesenjangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Tiga agenda ini memiliki keterkaitan yang erat dan kesenjangan ekonomi menjadi pemicu yang mendorong kekerasan dan perdagangan manusia. Upaya mengakhiri kesenjangan ekonomi sudah dilakukan intens sejak tahun 2004 melalui program kebijakan Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP) yang terus dikembangkan dan dipertajam sesuai dengan kondisi Indonesia.

Kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia masih menunjukkan angka kemiskinan, yaitu sebesar 11,22% (BPS, 2017) dengan jumlah penduduk 28,9 juta manusia. Kondisi ini mengakibatkan perempuan sering menjadi kelompok yang paling rentan dan termarginalkan. Disisi lain, data menunjukkan bahwa secara nasional Usaha Mikro memberikan kontribusi sebesar 30,25% bagi Produk Domestik Bruto (PDB), dan perempuan menjadi pemeran utama dalam sektor tersebut sehingga pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi menjadi salah satu upaya penting dalam membangun ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi rumah tangga dapat membangun ketahanan ekonomi masyarakat, yang salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan Industri Rumahan (IR).

Industri Rumahan (IR) adalah suatu industri skala mikro dan umumnya memanfaatkan atau menghasilkan produk berupa barang jadi yang memberikan nilai tambah dan dikerjakan di rumah, secara khusus ataupun sebagai kerja paruh waktu. Dengan kata lain, IR merupakan suatu sistem produksi, yang berarti ada produk yang dihasilkan melalui proses pembentukan nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dilakukan di tempat rumah perorangan dan bukan di

suatu lokasi khusus (pabrik).¹¹ Industri Rumahan menuntut kreatifitas pelaku industri untuk mengeksplorasi nilai tambah pada produksinya. Istilah rumahan dengan konotasi rumah sebagai markasnya perempuan, menjadikan IR sebagai peluang strategis bagi model pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan situasi dan pengalaman perempuan.

Tujuan pengembangan IR adalah:

1. Meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan produktif yang dikerjakan di rumah oleh perempuan wirausaha dengan penumbuhan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya;
2. Membuka peluang usaha alternatif;
3. Mengembangkan industri kreatif melalui kegiatan pemberdayaan perempuan dalam rangka penguatan jaringan industri rumahan.

Pelaksanaan IR menganut prinsip mendekatkan kelompok marjinal, khususnya perempuan terhadap akses ekonomi dan dunia industri. IR dapat dibagi dalam 3 kategori yaitu: (1) IR Tingkat Pemula, (2) IR Tingkat Berkembang, dan (3) IR Tingkat Maju. Pada IR Pemula umumnya produksi tidak kontinyu atau berdasarkan permintaan konsumen, biasanya pada acara/hari tertentu. Sistem penjualannya lepas artinya setelah produk dijual tidak ada lagi ikatan terhadap konsumennya atas produk tersebut. IR ini rentan bangkrut dikarenakan jadwal produksi yang tidak menentu serta manajemen keuangan usaha masih bergabung dengan keuangan keluarga. Modalnya masih relatif kecil sesuai dengan kemampuan sendiri yaitu

¹¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Industri Rumahan di Daerah", *Juklak*, (Jakarta: tt, 2016), hal.3

sekitar kurang dari 5 juta rupiah. Proses produksi masih sederhana yang dilakukan dengan manual tanpa bantuan mesin. Jumlah tenaga kerjanya masih sedikit yaitu sekitar 1-2 orang termasuk pemiliknya. Pada IR Berkembang umumnya produksi semi kontinyu dengan sistem penjualannya lepas. IR ini mudah berganti produk apabila dirasakan prospek penjualan produk menurun. Modalnya masih relatif kecil sesuai dengan kemampuan sendiri dan sudah mulai meminjam dana dari LKM non-formal yaitu sekitar 5-<25 juta Rupiah. Proses produksi sudah menggunakan teknologi/semi masinal meskipun masih sederhana dengan jumlah tenaga kerjanya sekitar 3-5 orang termasuk pemiliknya. Pada IR Maju umumnya produksi sudah kontinyu dengan sistem penjualannya tertentu. Tingkat keberlanjutan usahanya tinggi karena sudah mampu mengatur usahanya dengan baik. Modalnya berkisar 25-50 juta rupiah yang berasal dari pribadi dan kredit dari LKM formal. Proses produksi sudah menggunakan teknologi tinggi/bersih dengan jumlah tenaga kerjanya sekitar 6-10 orang termasuk pemiliknya. Diharapkan setelah melampaui klasifikasi IR Maju maka seyogyanya Kementerian lain yang menangani Industri Kecil dapat melakukan pembinaan yang lebih intensif.

Pembagian IR pada tiga level merupakan upaya untuk pemetaan kebutuhan dan memudahkan penetapan base line pada pendampingan. Setiap lever IR dnegan situasi dan kondisi yang berbeda berimplikasi pada kebutuhan yang berbeda juga. Sehingga memudahkan para pihak untuk menentukan intervensi yg releva, Penetapan baxe line sbg tolak ukur pencapaian hasil pemberdayaan juga menjadi lebih terukur dengan menngunakan level IR. Misal meningkatkan sekian persen dari kelompok usaha yang didampingi dari IR level 1 menjadi level 3 dan seterusnya. Kelebihan level dalam

IR ini karena jarak indikator di setiap level tidak terlalu lebar sehingga capaian hasil pendampingannya menjadi lebih mudah dipetakan perubahannya.

C. Pendekatan *Action Research* Dalam Pemberdayaan Perempuan

Anomali Anomali yang terjadi di Aceh saat ini adalah uang /dana pembangunan bertambah melalui dana otonomi khusus, namun pada saat yang sama angka kemiskinan justru bertambah. Ironi ini menggambarkan satu fenomena gunung es dari permasalahan pembangunan, dan isu kesejahteraan yang kompleks. Kompleksitas yang ada terkait dengan berbagai hal, termasuk disparitas ekonomi antar kelas dan kelompok sosial dalam masyarakat, akses, sumber daya dan ketepatan program pembangunan termasuk pengentasan kemiskinan yang selama ini dilakukan. Kecenderungan program peningkatan kesejahteraan yang dilakukan di Aceh selama ini biasanya dalam bentuk bantuan langsung, seperti bansos (bantuan sosial) baik dari program pembangunan pemerintah (eksekutif), maupun dari program aspirasi dewan (legislatif). Model bansos yang dipraktekkan di Aceh selama ini cenderung “sporadik”, dan on off sehingga sulit untuk diharapkan punya dampak berkelanjutan. Program seperti ini justru menciptakan mindset ketergantungan bukan kemandirian dan keberlanjutan, atau cenderung tidak memiliki dampak yang berkelanjutan. Salah satunya karena modelnya yang top down sehingga masyarakat hanya menjadi penerima pasif, dan tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskannya

Kondisi ini perlu direspon dengan merancang model pemberdayaan yang mampu mendorong keterlibatan yang aktif dan tanggung jawab dari masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan situasi yang perlu disiasati, direncanakan dan disasar dengan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Action Research* yaitu pendekatan yang memastikan keterlibatan masyarakat sejak awal perencanaan program. Keterlibatan masyarakat yang berangkat dari pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap masalah dan implikasinya, atau terhadap manfaat dan perubahan. Sehingga keterlibatannya tidak hanya di level penerima manfaat, atau sekedar hadir, melainkan turut terlibat aktif menentukan apa dan bagaimana yang harus dilakukan. Prosesnya harus diawali dengan membangun kesadaran masyarakat melalui pendidikan kritis. Demikian juga Cot Lamme, dengan keapatisan, dan kepesimisan, maka pemberdayaan harus berangkat dari perubahan mindset terhadap hidup. Kajian Ethnografi kemiskinan di Aceh juga menyebutkan persoalan mindset terhadap kehidupan memiliki kaitan yang besar dengan kondisi kemiskinan.¹²

Action Research dikenal dengan "*Participatory Action Research*" (PAR) adalah salah satu metode penelitian aksi yang mulai dikenal sejak tahun 70-an. Di Indonesia, pendekatan ini mulai dipakai oleh kalangan LSM pada pertengahan 80-an (Hadimulyo dan Maryono, 1989). pertengahan tahun 90-an pendekatan ini mulai digunakan dalam pembangunan oleh beberapa lembaga seperti World Bank, Donor Bilateral, dan badan-badan pembangunan di bawah naungan PBB. Menurut Greenwood dan Levin (1998), Kurt Lewin adalah orang

¹² Eka Sri Mulyani, Dkk, Kajian Ethnografi kemiskinan di Aceh, Hasil Penelitian, Banda Aceh, Bappedam 2016

yang mencetuskan ide penelitian partisipatoris hingga bisa berkembang. Lewinlah yang mencetuskan gagasan untuk memecahkan masalah riil melalui penelitian. Ia menciptakan peran baru bagi peneliti, daripada hanya “sebagai pengamat yang jauh”, menjadi “terlibat langsung dalam pemecahan masalah riil”.

Pada dasarnya, PAR merupakan kolaborasi unsur penelitian dan pengabdian masyarakat yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam semua, tahapan kegiatan. Beberapa pakar mengetengahkan defenisi PAR sbb:

- Menurut Kurt Lewin (1947), PAR adalah proses yang berbentuk spiral, yang terdiri dari rangkaian kegiatan :a) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; b).pelaksanaan tindakan; c) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan d). penemuan makna baru dari pengalaman sosial.
- Corey (1953), memberikan defenisi *Action Research* adalah suatu proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.¹³

Secara general, dalam defenisi PAR, tergabung tiga kegiatan utama, yaitu **pengkajian, pembelajaran, dan aksi**. Tujuan utamanya adalah menyelesaikan masalah praktis yang dirumuskan, dianalisis dan diselesaikan oleh masyarakat sendiri, hingga terjadi transformasi sosial. Ada tiga prinsip penting dalam pelaksanaan *Action Research*, yaitu:

a. **Produksi pengetahuan oleh komunitas mengenai agenda**

¹³ Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln,ed.,1994, *Handbook of Qualitative Research*, London, SAGE Publication

kehidupan mereka sendiri. Sebagai sebuah penelitian yang menghasilkan pengetahuan, maka PAR juga berprinsip memproduksi pengetahuan, yaitu pengetahuan yang dihasilkan oleh masyarakat setelah menjalani berbagai tahapan kegiatan PAR.

- b. **Partisipasi masyarakat** dalam pengumpulan data, analisa data, perumusan strategi penyelesaian masalah, pelaksanaan strategi penyelesaian masalah, refleksi dan evaluasi. Prinsip yang kedua memastikan partisipasi masyarakat di semua tahapan PAR. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi yang aktif, dimana masyarakat bukan sekedar hadir, tetapi juga menjadi pelaku pada program PAR di setiap tahapan.
- c. **Kontrol masyarakat terhadap pemanfaatan hasil kajian.** Karena masyarakat telah terlibat sejak awal dalam design penelitian, pelaksanaan dan refleksi, maka masyarakat juga menjadi memiliki hak control terhadap hasil kajian PAR.¹⁴

Prinsip implementasi Action reseach memberikan penekanan besarnya peran masyarakat dampingan selaku subjek penelitian. Peneliti hanya berfungsi memfasilitasi proses penggalian ide, membantu masyarakat untuk mensistemasan ide dan pengetahuan mereka dalam rangka menyelesaikan masalah mereka. Sehingga rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab terhadap proses pemberdayaan juga tinggi.

Penggunaan pendekatan *Action Research* pada pemberdayaan perempuan menjadi pilihan yang tepat mengingat situasi subordinasi

¹⁴ Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln,ed.,1994, *Handbook of Qualitative Research*, London, SAGE Publication

dan marginalisasi yg sering di alami perempuan, membuat kelompok perempuan jarang terlibat dalam berbagai aktifitas pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembangunan. Menempatkan kelompok perempuan sebagai sasaran atau objek pendampingan, hanya memperbesar ketermarginalan perempuan. Karenanya sebisa mungkin diupayakan partisipasi perempuan sejak perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendampingan Keterlibatan aktif ini, menjadi pemulihan social bagi status perempuan dan mendorong *sense of belonging* dan *sense of responsibility* yang tinggi terhadap program pemberdayaa. Pendekatan *Action Research* memiliki siklus yang terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam semua tahapan program.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Action Research* dengan pendekatan kualitatif berparadigma emansipatoris. Proses penelitian dilakukan dengan menerapkan siklus spiral pemberdayaan. Berikut merupakan siklus spilar *Action Research* yang dikembangkan dalam penelitian ini.



Siklus pertama adalah observasi atau pemetaan awal melalui assesment, lalu diikuti dengan refleksi berdasarkan hasil observasi atau assesment. Langkah selanjutnya merencanakan aksi yang relevan, menajalankan perencanaan tersebut dalam bentuk tindakan. Lalu hasilnya di observasi atau di evaluasi lagi, direfleksikan kembali untuk merencanakan aksi selanjutnya, lalu pelaksanaan. Siklus ini

terus bergerak mengikuti arah dan kebutuhan yang ada. Di setiap tahapan ini keterlibatan masyarakat dampungan diharapkan semakin besar disetiap tingkatan skilusnya. Hingga akhirnya siklus terus berjalan dimana masyarakat lah yang menjadi penerus dan penggerak utamanya.

B. Lokasi dan Fokus Penelitian

Lokasi penelitian adalah Gampong Cot Lamme yang terletak di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan gampong Cot Lamme adalah karena gampong ini merupakan gampong post konflik yang memiliki potensi usaha yang perlu pendampingan. Selain itu pengembangan usaha di daerah ini sangat strategis karena lokasinya di kecamatan Kuta Baro yang merupakan daerah lintas menuju Bandara Internasional Iskandar Muda.

Fokus penelitian ini adalah pendampingan kelompok industri rumahan perempuan untuk peningkatan kesejahteraan. Kelompok usaha yang didampingi adalah kelompok pertanian, kelompok kue kue dan kelompok usaha telur itik asin.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, FGD, dan wawancara dan yang menerapkan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) seperti diagram Ven, Semi Transek, SWOT dan pohon masalah. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui angket dengan Instrumen Industri Rumahan.

1. Observasi: dilakukan untuk mengamati situasi kehidupan social masyarakat di gampong, juga kehidupan pelaku usaha yang didampingi, kondisi tempat usaha dan produk usahanya.

2. Wawancara dilakukan pada pelaku usaha yang didampingi terkait kondisi usaha (kekuatan kelemahan peluang dan tantangannya)
3. FGD dilakukan secara partisipatif dengan Teknik Teknik PRA diagram venn, SWOT, transek dan analisis pohon masalah
4. Pengisian Instrumen Industri Rumahan Perempuan

Keempat jenis Teknik pengumpulan data ini diterapkan pada semua tahapan assessment sesuai kebutuhan. Tahap awal assessment adalah pengkajian potensi pengembangan industri rumahan di gampong dengan wawancara dan semi transek. Tahap selanjutnya assessment partisipatif untuk membahas prioritas potensi pengembangan yang telah terpetakan. Selanjutnya dilakukan assessment mendalam melalui Analisis SWOT, dan diagram Venn. Tahap akhir adalah assessment dengan instrument IR untuk memetakan kondisi usaha dari masing-masing pelaku usaha yang didampingi.

BAB IV GAMBARAN LOKASI PENGABDIAN DAN HASIL ASSESMENT

A. Gambaran Lokasi Pengabdian

Secara Administrasi Gampong Cot Lamme terletak di wilayah hukum Kabupaten Aceh Besar lokasinya berjarak sekitar 4 km dari Bandara Sultan Iskandar Muda. Jarak antara gampong Cot Lamme ke Ibukota Kecamatan, berkisar 8,0 km, jarak ke Ibu Kota Kabupaten Aceh Besar (Jantho), yaitu 60 km. Berikut adalah gambar peta Gampong Cot Lamme.



Gambar : Peta Gampong Cot Lamme (sumber : goole map)

Gampong Cot Lamme termasuk dalam Kemukiman Leupueng Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Kuta Baro merupakan satu dari 23 Kecamatan di Aceh Besar, dan terdiri-dari 47 Desa (Gampong). termasuk Cot Lamme. Secara geografis gampong Cot Lamme termasuk wilayah bukan pesisir.¹⁵ Gampong ini terdiri dari 3 dusun, yakni Dusun Lhok, Dusun Cot dan Dusun Baro. Dengan batas-batas wilayah sebagai

¹⁵ BPS, 2017, Kecamatan Kuta Baro dalam Angka Tahun 2017

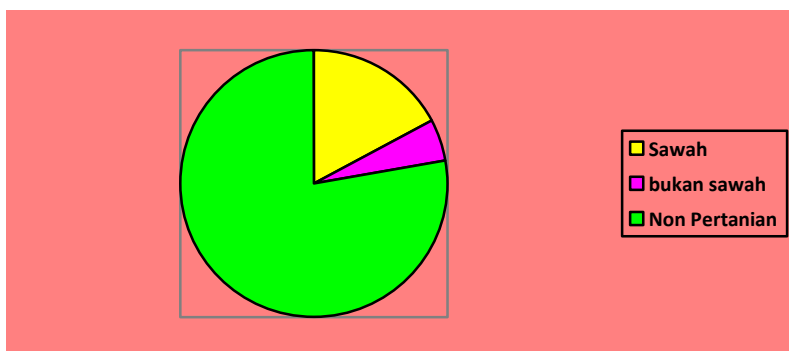
berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Lambunot, Sebelah Selatan berbatasan dengan gampong Siem Kecamatan Darussalam, Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Leupueung dan sebelah timur berbatasan dengan pergunungan dan persawahan.

Luas gampong Cot Lamme berkisar 570 Ha yang merupakan desa yang paling luas wilayahnya di Kecamatan Kuta Baro. Jumlah penduduk sebanyak 393 jiwa dengan rincian 197 jiwa laki-laki, dan perempuan 196 jiwa. Kepadatan penduduk 69 jiwa/km², jumlah rumah tangga/KK 86, rata-rata jumlah penduduk per KK yaitu 5 orang. Penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani.

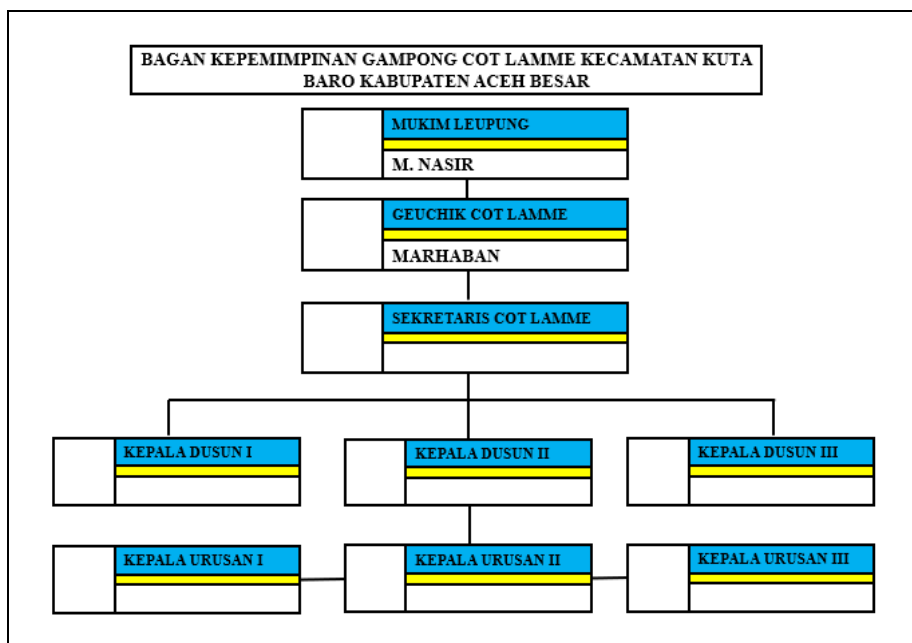
Dari segi pendidikan, Gampong Cot Lamme belum memiliki sarana Pendidikan yang memadai. Belum ada satu sekolah pun di desa ini. Sama halnya dengan sarana kesehatan, dimana belum ada sarana Kesehatan baik itu rumah sakit, tempat praktek dokter, Puskesmas dan lain-lain. Dari segi fasilitas agama, terdapat 1 sarana ibadah berupa meunasah. Terdapat juga 1 lapangan dan kelompok Volly Ball. Sumber air bersih bagi masyarakat gampong Cot Lamme adalah sumur umum, dan sumur warga/pribadi. Kondisi setiap rumah di gampong Cot Lamme sudah tersambung arus listrik 100 % sebagaimana mana gampong lain di Kecamatan Kuta Baro.

Secara sosial masyarakat gampong Cot Lamme masih sangat terasa erat hubungan antar warga, namun dalam bidang ekonomi masih tergolong ke dalam kategori menengah ke bawah, perekonomiannya masih mengandalkan sektor pertanian tradisional. Desa Cot lamme meliki lahan persawahan yang sangat

luas luas jika dibanding dengan desa lainnya di kecamatan ini. Gambar berikut tampak penggunaan lahan di desa ini.



Adapun struktur pemerintahan gampong Cot Lamme terdiri dari 1 orang Geuchik Gampong, 1 Sekretaris Gampong, 3 Kepala Dusun dan 3 orang Kepala Urusan. Berikut gambar Bagan Kepemimpinan Gampong Cot Lamme:



Gambar : Bagan Kepemimpinan Gampong Cot Lamme

Geuchik Marhaban merupakan geuchik yang baru terpilih tahun 2020 ini. Sehingga kepemimpinannya yang baru sejalan dengan berjalannya program. Meski di awal program, koordinasi dan inisiasi telah dimulai masa PLT geuchik sebelum Geuchik Marhaban, yaitu Geuchik Mahdi.

Desa Cot Lamme merupakan satu diantara desa desa yang mengalami situasi konflik yang berat masa konflik bersenjata Gerakam Aceh Merdeka (GAM). Wilayahnya yang jauh dari jalan besar dan dekat dengan gunung menjadikan desa ini rentan menjadi tempat kontak senjata antara para pihak yang berkonflik. Istilah zona merah yang cukup menjadi momok pada saat itu, turut pula melekat di desa ini. Catatan wawancara tahun 2008 dengan salah seorang tokoh agama menyebutkan pengalaman mereka yang sering sekali menurunkan mayat yang tergantung di pohon sekitar kebun mereka. Pengajian di tahun tahun 2010 an juga masih muncul pertanyaan masyarakat terkait bagaimana hukum dendam karena konflik. Empat tahun terakhir yang mulai tampak perubahan kondisi social ekonomi menjadi lebih baik. Hanya saja kemajuannya lebih lamban dibanding yang lain karena situasi mental kolektif sebagai masyarakat korban konflik. Sementara potensi pengembangan desa ini sangat potensial. Meski masyarakat cenderung meyakini bahwa desa mereka tidak mungkin berkembang karena tidak memiliki hasil unggulan.

Demikianlah gambaran umum terkait konteks lokasi pengabdian yang merupakan desa pertanian post konflik Aceh.

B. Assesment: Identifikasi Kelompok Dampungan

Menentukan kelompok dampungan secara partisipatif merupakan proses panjang yang penuh kesabaran. Karena ini dimulai di awal program, dimana kedekatan belum terbangun

dengan baik. Trust meski mulai muncul, namun karena karakter post konflik masih melekat, masyarakat jadinya tidak ingin terlibat jauh. Pertemuan awal bersama kaum ibu diawali dengan kesan kecurigaan, keapatihan, enggan dan terlihat terbebani. Lalu berubah menjadi perspektif mengharap bantuan. Memposisikan diri sebagai teman tanpa bawa bantuan, bagian tersulit juga. Dalam proses assessment yang panjang sekaligus bagian dari membangun kesadaran kritis, perlahan mulai terlihat ketertarikan beberapa orang. Ketertarikan ini kemudian berhadapan dengan komitmen waktu. Jadwal turun ke sawah, tanggung jawab domestic, dan kegiatan social lainnya seperti *intat lintoe/dara baroe*, kenduri kematian, maulid dan lainnya. Sehingga menghadiri pertemuan menjadi bagian yang sulit.

Untuk mengatasi situasi ini maka sejak awal turun, team sudah membangun kesepakatan pengajian setiap Rabu pagi jam 10.00. Hari pertama molor satu jam, dengan jama'ah yang terbatas. Rabu berikutnya mulai bertambah, dan setiap Rabu team terus konsisten melaksanakan pengajian. Di akhir pengajian selalu dilanjut dengan motivasi, dan share pengetahuan tentang kemandirian ekonomi, semangat usaha dan lainnya. Pulang pengajian menjadi kesempatan bagi team untuk menggali informasi bersama. Tentang realitas mereka, apa masalah yang ada, apa yang bisa dilakukan bersama, mimpi mimpi yang mungkin dapat dikejar, dan lainnya.

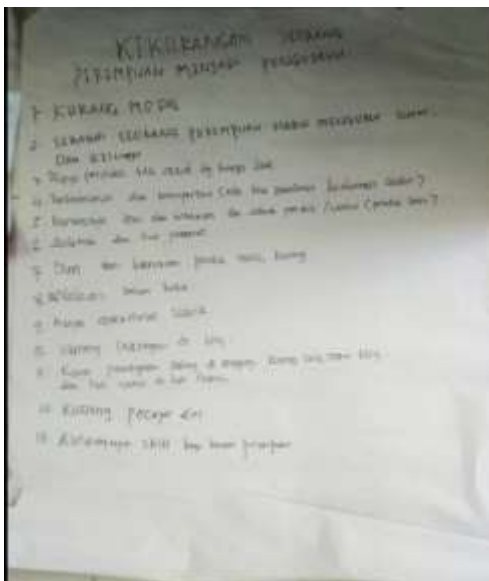
Pada diskusi di awal-awal, isu yang diangkat masyarakat adalah ketiadaan modal (uang) sebagai sebab tidak berkembangnya usaha mereka. Lalu perspektif ini digeser secara perlahan, untuk melihat bahwa modal bukan hanya uang, tapi juga peralatan yang telah mereka miliki, keahlian, teman, hand phone dan lainnya. Dan modal yang sesungguhnya adalah kegigihan atau mental

entrepreneurship yang kuat. Senang ketika akhirnya melihat mereka berdebat, tertawa saling mengingatkan satu sama lainnya bahwa mereka punya kompor, ada mixer, dan lainnya. Satu kesadaran bersama bahwa mereka **sudah punya modal**.

Proses assessment yang juga menjadi upaya membangun kesadaran kritis bergulir pada kendala mereka sebagai perempuan yang punya keterbatasan (beban ganda, tidak didukung suami, dll), orang kampung yang tidak tahu banyak akses dunia luar. Berikut merupakan hasil pemetaan terhadap tantangan mereka sebagai pelaku industri rumahan perempuan. Dari sisi individu mereka menyebutkan bahwa pelaku usaha perempuan sering tidak percaya diri, terkendala pada hal teknis misal tidak bisa mengendarai kendaraan bermotor sehingga ketergantungan tinggi pada orang lain. Dari sisi keluarga mereka menyebutkan kendalanya adalah beban ganda, tidak didukung suami, usahanya dianggap tidak prospektif sehingga diabaikan keluarga. Dari sisi keterampilan entrepreneurship

umumnya masih lemah.

Pemetaan ini bagian dari memeriksa diri sendiri agar memahami kendala dan bertindak strategis mengatasinya. Kesadaran ini tampak pada harapan mereka terhadap usaha yang mereka miliki, Berikut gambaran cita cita mereka terhadap usahanya. Bahkan hal ini tidak berani mereka ungkapkan sebelumnya.



Umumnya mereka berharap usahanya menjadi maju dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Bisa lebih luas pemasarannya dan masuk ke supermarket, juga via online.

Lebih menarik lagi ketika cita cita ini dibangun dalam kelompok maka secara bersama mereka punya harapan yang lebih tinggi lagi. Upaya menggalinya dilakukan dengan Teknik Menggambar Mimpi secara kelompok. Hasilnya sangat menarik, bahwa mereka bermimpi di gampong mereka punya produk terkenal (telur itek asin, dan kue kue) sehingga kampongnya dikunjungi banyak orang. Sayur sayur yang ditanam juga langsung diakses pembeli tanpa harus di antar ke pusat pasar. Beberapa usaha kuliner muncul untuk memback up kebutuhan pengunjung, Meski tak menyebutnya sebagai gampong wisata, tapi mimpi mereka mengarah ke sana. Kami melihat harapan dalam gambar gambar mimpi di mata mereka. Berikut adalah hasil gambaran mimpi mereka.



Gambaran desa yang hidup dengan kios kios usaha dengan pengunjung yang ramai untuk berbelanja. Salah satu yang disadari sebagai kekuatan adalah indahny pemandangan pedesaan di Cot Lamme dengan sawah dan juga pemandangan pesawat menjelang take off dan landing tepat di atas desa ini.

Proses assessment panjang sekaligus upaya membangun kesadaran kritis dan motivasi maju melalui usaha, akhirnya menemukan pelaku industri rumahan perempuan yang semangat untuk maju bersama melalui pendampingan program ini, yaitu:

No	Kelompok Boh Itek	Kelompok Kue	Kelompok Pertanian
1	Jumiati	Wahyuni	Ayu Maisarah
2	Asmaul Husna	Aminatun	Nurma
3	Linda Murni	Zuhriah	Khaira
4	Sama wati	Nursyidah	Nuraini
5	Siti Khairiah	Nailis	Suriati
6	Muliani	Sakdiah	Nur Laila
7	Nurmala Rani	Maisarah	Nurhayati
8		Nurbayani	Nurma yahya
9		Nuraini Affan	
10		Zulkhairan	
11		Nuraini Ali	
12		Adawiyah	
13		Neliyanti	
14		Mardiana	

Secara keseluruhan ada 29 orang pelaku industri rumahan perempuan yang didampingi untuk penguatan usahanya. Kelompok kue yang memiliki anggota paling banyak yaitu 14 orang, sementara

kelompok telur itek asin tujuh orang, dan kelompok pertanian 8 orang.

Membangun semangat maju bersama, dan memetakan kelompok usaha ini merupakan sebuah capaian awal program yang sangat penting. Karena prosesnya yang partisipatif, maka ketika kelompok ini terbentuk atas kesadaran masyarakat dengan keanggotaannya juga didasarkan pada pengetahuan mereka terkait mengapa dan keberadaan mereka dalam kelompoknya,

C. Assesment Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha

Setelah pemetaan kelompok dilakukan maka assesment lanjutan dilakukan untuk memetaka kondisi usaha mereka. Hasil assesment SWOT telah berhasil memetakan kondisi subjek dampingan sebagaimana berikut:

Kelompok	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Kelompok Boh Itek Asin	<p>Terdapat bahan baku</p> <ul style="list-style-type: none"> Keahlian membuat Boh itek masin merupakan warisan keahlian turun temurun Minimal 5 orang kaum ibu sudah memiliki skill ini dan menjadikannya usaha Banyak anggota masyarakat yang beternak bebek Umumnya masyarakat memiliki lahan, sawah dan kebun untuk pelihara bebek 	<ul style="list-style-type: none"> Belum kuatnya mental entrepreneurship sehingga usahanya bertahun tahun tdk ada perkembangan dan cenderung permissive enggan maju Sebagai masyarakat post konflik, kecendrungan sikap adalah pesimis dan tidak berani berspekulasi mengambil resiko mencoba hal yang baru Pengolahannya karena masih tradisional relative 	<ul style="list-style-type: none"> Aparat gampong (geuchik) yang baru memiliki komitmen mendukung Adanya program pendampingan usaha kecil dari lembaga PLUT Aceh Besar Adanya program ekspo usaha dan produk masyarakat oleh TP- PKK Kecamatan Kuta Baro setiap tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Pergantian perangkat gampong yang menimbulkan ketegangan social di masyarakat sebagai imbas politik gampong Kemarau panjang yang membuat

	<ul style="list-style-type: none"> • Karena bebek lepas di areal persawahan maka sehat, kualitas telur juga lebih baik 	<p>membutuhkan bahan abu bakar yang lebih banyak, dan ini sudah tdk murah lagi harganya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Telur itek asin tidak menggunakan kemasan tidak ada merek sehingga tdk dikenal • Belum ada penggunaan teknologi sederhana apapun sehingga kualitas produksi tidak memiliki standar • Usaha masih on off dan produksi tidak konsisten • Pemasaran hanya di kios kampung • Pengusaha boh itek masin masih jalan masing masing tidak terorganisir • Belum ada penegtahuan dan skill entrepreneurship, 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya mahasiswa praktikum PMI yang setiap tahun praktikum di Cot Lamme sebagai laboratorium Berbasis Masyarakat Prodi PMI • Lokasi Strategis Kecamatan Kuta Baro sebagai daerah lintasan menuju Bandara Iskandar Muda. Sehingga juga kecamatan mengarah pada upaya ini 	<p>sawah kering dan padi gagal panen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pesaing usaha telur itek asin dari gampong lain
--	---	---	--	--

		pembukuan sederhana, pemasarang dll		
Kelompok Kue	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bahan baku yang memadai • Terdapat beberapa pelaku usaha kue kue yang konsisten produksi • Memiliki kesukaan untuk usaha kue 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum kuatnya mental entrepreneurship sehingga usahanya bertahun tahun tdk ada perkembangan dan cenderung permissive enggan maju • Sebagai masyarakat post konflik, kecendrungan sikap adalah pesimis dan tidak berani berspekulasi mengambil resiko mencoba hal yang baru • Belum memadai alat produksi yang modern sehingga kualitas produk masih kalah bersaing dari segi rasa • Belum terbentuknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Aparat gampong (geuchik) yang baru memiliki komitmen mendukung • Adanya program pendampingan usaha kecil dari lembaga PLUT Aceh Besar • Adanya program ekspo usaha dan produk masyarakat oleh TP- PKK Kecamatan Kuta Baro setiap tahun • Adanya mahasiswa praktikum PMI yang setiap tahun praktikum di Cot Lamme sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian perangkat gampong yang menimbulkan ketegangan social di masyarakat sebagai imbas politik gampong • Pesaing usaha kue kue dari gampong lain

		<p>manajemen kerja yg baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian pelaku usaha masih belum konsisten produksinya (tergantung musim dan pesanan) • Meski ada beberapa pelaku usaha tapi mereka berfikir masing masing saja untuk usahanya • Produk kue belum ada kemasan apa lagi logo selain plastic bening • Pemasarannya sebatas warung gampong • Belum ada penegtahuan dan skill entrepreneurship, pembukuan sederhana, pemasarng dll 	<p>laboratorium Berbasis Masyarakat Prodi PMI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Strategis Kecamatan Kuta Baro sebagai daerah lintasan menuju Bandara Iskandar Muda. Sehingga juga kecamatan mengarah pada upaya ini 	
--	--	--	--	--

<p>Kelompok Pertanian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya masyarakat memiliki lahan yang luas baik sawah juga kebun • Bertani merupakan pencaharian utama yang dijalani sejak lama • Terdapat lahan sayuran seperti kangkong bayam daun sup dll • Terdapat juga labu kuning, ubi, dan lainnya • Terdapat kelompok tani • Umumnya kaum ibu yang terlibat dalam pengelolaan lahan sayuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian lahan jauh dari irigasi jadi sgt tergantung pada hujan • Karena sebagian lahan jauh dari irigasi, maka untuk bercocok tanam membutuhkan energi lebih, sebagiannya tidak mau mengolah tanah dengan usaha dan biaya produksi lebih besar • Biaya pupuk masih besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Aparat gampong (geuchik) yang baru memiliki komitmen mendukung • Adanya mahasiswa praktikum PMI yang setiap tahun praktikum di Cot Lamme sebagai laboratorium Berbasis Masyarakat Prodi PMI • Ada program penyuluh pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemarau sehingga tanaman kering dan panen gagal • Harga pasar turun naik dan sering tidak berpihak pada petani
---------------------------	--	---	--	---

Sumber: Hasil wawancara dan FGD di masyarakat Cot Lamme Februari 2020

Hasil SWOT di atas menggambarkan realitas situasi kelompok usaha yang didampingi. Secara umum meski mereka telah lama menjalani usahanya, namun mereka belum memiliki keahlian dalam manajemen usaha. Meski usaha ini menjadi salah satu sumber penghasilan mereka, namun pengelolaannya masih *on off*. Produk usahanya juga cenderung statis dan belum menjangkau pasar yang luas. Selain itu sebagai masyarakat post conflict, sipiritnya untuk majunya rendah, cenderung pesimis dan tidak berani mencoba sesuatu yang baru. Sebagai pelaku usaha perempuan mereka cenderung permissive sebagai perempuan yang tidak perlu untuk maju.

Sebagai pelaku industri rumahan, ibu ibu yang didampingi sejauh ini masih berjuang sendiri untuk mengembangkan usahanya dan belum terhubung dengan stake holder lainnya. Berikut merupakan analisis stake holder dengan menggunakan diagram Venn.



Sumber: FGD dengan Pelaku Industri Rumahan Perempuan Cot Lamme Februari 2020

Dari Diagram Venn di atas dapat diketahui bahwa selama ini, satu satunya jejaring yang dekat dengan pelaku industry rumahan perempuan adalah warung-warung yang ada di Cot Lamme, tempat biasa mereka menitipkan produknya. Akan tetapi ukuran lingkaran yang kecil menegaskan bahwa kedekatan ini tidak besar pengaruhnya. Lalu ada TP PKK Gampong Cot Lamme, meski relasinya mulai dekat namun ini juga lingkarannya kecil, artinya pengaruhnya tidak besar, mengingat kelembagaan TP PKK juga belum memiliki bargaining yang kuat di gampong ini. Jejaring yang lumayan lebih besar pengaruhnya adalah Prodi PMI UINAR sebagai mitra gampong yang telah MoU menjadikan Cot Lamme sebagai Laboratorium Berbasis Masyarakat. Pengaruhnya adalah sebagai fasilitator dan *broker* yang dapat menghubungkan pelaku usaha dengan stake holder lainnya. Keberadaan Prodi PMI ini menjadi peluang bagi penguatan industry rumahan ini. Akan tetapi persoalan mendasarnya adalah pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap penguatan industry rumahan perempuan ini, justru masih sangat berjarak dengan para pelaku usaha, yaitu geuchik, pasar dan BUMG. Padahal ketiga pihak ini memiliki kewenangan, resources dan tanggung jawab untuk memajukannya. Berjaraknya pelaku usaha dengan geuchik, karena para pelaku usaha belum pernah menyampaikan cita dan harapan dukungan terhadap mereka, sementara geuchik lebih bersikap menunggu. Tentang BUMG sendiri, seharusnya mengelola semua usaha gampong untuk dikembangkan, hanya saja BUMG nya belum berfungsi maksimal sebagai mana anamah Undang undang. Sementara pasar sendiri karena produksi belum professional, maka akses mereka terhadap kompetisi pasar juga terbatas. Secara umum dapat disebutkan para pelaku usaha masih belum terhubung secara maksimal dengan para pihak yang dapat menjadi peluang yang menguatkan mereka.

Hasil pengumpulan data melalui instrument IR juga menemukan bahwa seluruh pelaku industry rumahan yang didampingi adalah pelaku IR Pemula. Pada IR Pemula umumnya produksi tidak kontinyu atau berdasarkan permintaan konsumen, biasanya pada acara/hari tertentu. Sistem penjualannya lepas artinya setelah produk dijual tidak ada lagi ikatan terhadap konsumennya atas produk tersebut. IR ini rentan bangkrut dikarenakan jadwal produksi yang tidak menentu serta manajemen keuangan usaha masih bergabung dengan keuangan keluarga. Modalnya masih relatif kecil sesuai dengan kemampuan sendiri yaitu sekitar kurang dari 5 juta rupiah. Proses produksi masih sederhana yang dilakukan dengan manual tanpa bantuan mesin. Jumlah tenaga kerjanya masih sedikit yaitu sekitar 1-2 orang termasuk pemiliknya. Berikut merupakan pemetaan masalah industry rumahan yang didampingi.



Apa yang ditemukan melalui instrument IR senada dengan hasil analisis SWOT dan juga pemetaan mereka tentang kelemahan dirinya. Data ini menjadi dasar yang kuat untuk memfasilitasi masyarakat menentukan apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi

kelemahan dan masalah mereka, dengan menggunakan kekuatan yang mereka miliki dan peluang yang ada.

Hasil assessment menjadi pertimbangan penting dalam penentuan rencana kegiatan. Penyusunan rencana kegiatan adalah solusi dari kelemahan dan masalah yang ada dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada.

BAB V

LANGKAH PERSIAPAN: MEMBANGUN KOMITMEN TEAM

A. Membangun Komitmen Internal Team Pelakana

Komitmen merupakan hal sangat penting bagi pendamping dan kelompok yang didampingi. Pendamping menjadi agen perubahan yang terlibat langsung dalam mendampingi masyarakat.¹⁶ Realitas masalah silih berganti yang muncul dalam proses dampingan, membutuhkan kesungguhan dalam memfasilitasi penyelesaiannya. Energi yang lahir dari komitmen juga menular pada kelompok dampingan. Greenberg dalam Johny Torereh (2018: 39) menjelaskan komitmen yang diterapkan harus mampu membangun keterlibatan para pihak sehingga mereka merasa tindakam organisasi/kelompok/team sebagai bagian dari diri mereka.¹⁷

Program pengabdian masyarakat di Cot Lamme, intinya adalah pendampingan. Team pendamping dan pelaku industry rumahan perempuan yang didampingi merupakan satu entitas program yang seyogyanya berada pada gelombang energi maju yang sama. Keduanya harus memiliki komitmen yang kuat untuk terlibat secara aktif dan positif dalam program pengabdian dalam rangka mencapai tujuan. Terbangunya komitmen team (peneliti dan pendamping) yang terlibat dalam program pengabdian ini merupakan kekuatan penggerak utama dari jalannya keseluruhan program yang direncanakan. Refleksi bersama team menegaskan hal ini. Semuanya menyebutkan kenapa keterlibatan intens terbangun, adalah karena

¹⁶ Andi Nu Graha, Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2019.

¹⁷ Johny Torereh, Pemberdayaan Masyarakat, Komitmen Oraganisasional, *Learning Oraganization (Studi Kasus UMKM)*, (Mononutu-Minabasa Utara: Yayasan Makaria Waya, 2018), hlm. 39.

kebersamaan yang solid dan menyenangkan sehingga semua pekerjaan terasa ringan. Delapan orang team dengan peran berbeda, secara bersama menggerakkan jalannya program. Situasi *team building* dan komitmen kebersamaan inilah yang akan coba di angkat dalam sub pembahasan ini, sebagai salah satu pembelajaran dan capaian pendekatan partisipatif.

Team terdiri dari dosen dan relawan prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UINAR. Terdapat 8 orang anggota team yang terlibat dan solid menjalankan program pengabdian ini, yaitu: Dr. Rasyidah, M.Ag dan Dra. Mustabsyirah M. Husein, M.Ag (Peneliti), Sakdiah, M.Ag, Dwi Dendi, M.Si (sebagai Asisten Peneliti), Siti Maisarah, S.Sos, Fatimah, S.Sos & Nurhasballah, M.Si (sebagai Pendamping Lapangan), serta Muhammad Harir sebagai bidang dokumentasi. Hasil refleksi team, mengetengahkan tiga strategi utama yang telah diterapkan dan berkontribusi bagi penguatan komitmen kebersamaan di internal team pelaksana. Tiga strategi dimaksud adalah:

a. Memperkuat Komitmen Melalui Kegiatan Apresiasi Bersama

Seperti sudah terpola dalam kerja pengabdian ini, apresiasi selalu menjadi bagian yang ditunggu oleh team, pasca menyelesaikan satu pekerjaan, bahkan untuk hal kecil sekalipun. Apresiasi yang dimaksud sama sekali bukan materi melainkan ekspresi positif yang tulus atas capaian kerja bersama, team menyebutnya “refleksi kegiatan”. Ada yang spontan dengan saling berpelukan, saling mengucapkan terimakasih dengan itikad yang jelas. “terimakasih sudah bersedia pagi pagi menjemput peserta, terimakasih sudah bersedia rutin mendampingi masyarakat, dll. Tak jarang air mata juga mengalir sebagai wujud syukur yang tidak terkatakan. Syukur karena melihat gigihnya team, dan syukur karena kegiatan berjalan sesuai harapan. Rutinnya, refleksi dituangkan dalam kesempatan informal

“ngewarung bersama”, di isi dengan cerita pengalaman menarik, ekspose apresiasi perbuatan anggota team, ekspose feed back masyarakat, canda dan tawa tawa lepas, dan diakhiri dengan doa tulus untuk team dan keabikan masyarakat. Suasana yang santai, kadang lebai dan kadang juga sangat khidmat, menjadikan moment refleksi ala “ngewarung bersama” sebagai ruang ekspresi penting bagi penguatan komitmen team. Maisarah (pendamping lapangan) menyebutkan:

Kegiatan refleksi dengan tasyakur makan bersama dan mengapresiasi setelah usai melaksanakan kegiatan, bagi saya itu merupakan penanaman komitmen, sederhana tapi memberi efek yang luar biasa bagi team. Tanpa disadari refleksi seperti ini telah menumbuhkan kekuatan yang positif rasa saling memiliki dan rasa saling membutuhkan sehingga dengan terjadinya hal-hal yang seperti ini maka kita yang berada dalam team jadi selalu bersemangat.¹⁸

Hal senada juga disampaikan pendamping lapangan lainnya, Fatimah:

saya sangat bahagia ketika apa yang telah saya lakukan selalu diberi apresiasi, meskipun apresiasi yang dilakukan dalam bentuk tasyakur makan-makan kecil, karena menurut saya ini adalah salah satu dorongan kekuatan untuk saya sehingga semakin membuat saya bersemangat dan semakin berkomitmen.¹⁹

Refleksi haru yang paling berarti, terjadi ketika pada akhirnya team dapat tetap menjalani pendampingan di masa pandemic COVID 19 setelah melalui penyesuaian strategi. Pasca pelatihan yang dijalankan masa pandemic dengan protocol COVID, dan berimplikasi pada hal-hal positif bagi masyarakat dampingan, team berpelukan

¹⁸ Hasil Observasi lapangan saat makan siang bersama Tim, 14 Oktober 2020.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Maisarah, Salah Satu tim Peneliti Lapangan, 24 Oktober 2020.

dengan air mata, di depan Aula Kantor Camat Kuta Baroe, sesaat sebelum kembali ke Fakultas. Meski peserta sudah pulang seluruhnya, dan ruangan juga sudah selesai dibersihkan, namun team masih tetap di halaman, dengan ucapan-ucapan syukur dan kembali berpelukan, terimakasih dan maaf yang tidak henti-henti diucapkan. Rasa Bahagia bersama karena bisa tetap menjalankan program yang sempat terhenti, meski dengan situasi yang berbeda.

Suasana refleksi sebagai ekspresi *celebration* pada prinsipnya adalah interaksi positif yang menciptakan kesepahaman, kesepakatan makna terhadap simbol-simbol kebersamaan, dan penyesuaian relasi antara satu team dan lainnya. Mendekatkan jarak dan juga mensetarakan relasi dan menegaskan strata. Hal ini juga dapat di pahami bahwa kerjasama bukana hanya membangun kebersamaan tapi juga akan menimbulkan interaksi yang akan menimbulkan cara berfikir yang lebih baik sehingga menimbulkan ide-ide kreatif secara kolektif.²⁰



Foto Bersama Tim Saat Rfleksi Bersama, Usai turun lapangan-Cot Lamme

Foto diatas merupakan foto tasyakur dengan “ngewarung bersama” usai melakukan pendampingan di desa Cot Lamme. Poin

²⁰ Siti Sulasmi, Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi. <https://Ejournal.Stiesia.Ac.Id/Ekuitas/Article/View/295/277>, Ekuitas Volume 13, Nomor 2, Juni 2009: Hal 220.

pentingnya, bukan tentang “ngewarungnya”, akan tetapi ini adalah tentang bagaimana team mensyukuri setiap hal-hal kecil yang telah dicapai bersama, juga menjadi penghargaan khusus bagi diri pribadi dan tim. Hal ini memberi pelajaran, bahwa hal-hal yang kecil yang membuat suasana bahagia menjadi refreshment yang memperkuat kebersamaan.

b. Membangun Komitmen Melalui Rapat-Rapat Program

Rapat merupakan tindakan manusia untuk berkomunikasi yang mengedepankan kesungguhan.²¹ Beberapa point penting dengan dapat dicapai melalui rapat yaitu:

- 1) Timbulnya keaktifan pada setiap individu yang berada di dalam tim dan mengetahui alur kegiatan yang akan dicapai
- 2) Munculnya ide-ide kesepakatan dan kesepahaman bersama.
- 3) Terciptanya target bersama dalam mencapai tujuan.
- 4) Terkoordinirnya peran dan fungsi pada setiap individu.

Dari point-point diatas dapat dipahami bahwa peran rapat sangat terkait dengan pembentukan komitmen tim. Rapat-rapat yang dilakukan oleh tim pengabdianselalu berdasarkan kesepakatan bersama, baik waktu juga tempat. Rapat-rapat pengabdian ini selalu diawali dengan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga dari evaluasi tersebut terpetakan hal-hal yang harus diperbaiki, dan dipertahankan, dan ditingkatkan. Usai evaluasi, terumuskan kembali strategi baru, yang diikuti dengan pembagian tugas antara team. Proses ini berimplikasi pada kejelasan peran dan tanggung jawab, sehingga meski dalam prakteknya team bekerja saling membantu, namun masing masing paham apa yang menjadi focus tanggung

²¹ Mardiatmadja, Teknik Memimpin Rapat. <https://books.google.co.id>, hal 5.

jawabnyanya. Time target yang disepakati juga menjadi deadline bagi masing masing untuk aware dengan tanggung jawabnya.

Oleh sebab itu rapat tidak hanya dilakukan semata-mata untuk meramaikan saja, tapi untuk penyampain hal-hal penting yang harus dibahas, disepakati dan dianalisis bersama. Dengan adanya rapat ini semua tim mengeluarkan gagasan dan ide-ide yang ada pada mereka, ide-ide ini bisa berbentuk tindakan maupun konsep yang memuat tentang kegiatan yang akan dilakukan, sehingga semua hal yang telah direncanakan mempunyai konsep tersendiri dan telah punya target tindakan yang akan dilakukan. Rapat menjadi media yang menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab team yang tinggi, karena hasil rapat yang dijalankan dalam pengabdian adalah benar benar dirasakan sebagai ide bersama. Tidak jarang juga kendala-kendala lapangan hadir di meja rapat dan selesai setelah disepakati solusinya dan dieksekusi langsung melalui telepon.

Prinsip “kegiatan yang baik adalah yang direncanakan, dan perencanaan yang baik adalah yang dijalankan” benar benar terealisasi dalam pengabdian ini. Salah satunya karena curahan fikir yang tertuang dalam rapat rapat serius team. Tidak jarang, keluar kata kata apresiasi salut dari team sendiri seperti ungkapan “kita serius sekali, seperti kerja di bursa saham”, atau “kita seperti kerja di perusahaan besar yang sering sekali rapat”. Lalu semua tertawa mengiyakan semangat yang selalu aja ada dalam kerja kerja team ini. Berikut beberapa gambaran suasana rapat-rapat team.



Kegiatan rapat yang dilakukan tim yang merupakan proses dari penguatan komitmen

Beberapa foto diatas merupakan foto tim yang sedang melangsungkan rapat, foto diatas juga menunjukkan keseriusan dan keaktifan team dalam rapat.

c. **Membangun Komitmen Dengan Saling Memotivasi**

Saling memotivasi juga sangat penting untuk menguatkan komitmen seseorang, Slavin dalam Ahmad Umar (2014) mendefinisikan motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang untuk mengubah pola perilaku dirinya.²² Maka peran motivasi juga sangat berguna untuk mendorong seseorang untuk membentuk perilakunya agar mempunyai komitmen dalam suatu tindakan.

Faktor penyebab seseorang termotivasi, yaitu:

- 1) Adanya keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu.
- 2) Adanya dorongan dari lingkungan.
- 3) Rasa keingintahuan yang lebih mengenai hal-hal yang akan dilakukan.
- 4) Adanya rasa ingin good looking.

Keempat factor yang mendorong motivasi ini sangat kondusif terjadi dalam interaksi team. Sharing pengalaman pengabdian dari dosen, alumni juga mahasiswa PMI, menjadi kekuatan baru yang merefresh semangat bagi team untuk melakukan pengabdian.

Tim juga mendapat sharing motivasi pemberdayaan dengan dengan salah satu ahli pemberdayaan peremupuan, yaitu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D yang juga merupakan salah satu dosen Universitas Jember yang berkunjung ke Prodi PMI. Tim merasa

²² Ahmad Umar, Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1. <file:///F:/JURNAL/motivasi.pdf>, hal 3.

sangat termotivasi mendengarkan pengalaman pemeberdayaan tentang perempuan di Aceh²³

Tim juga mendapat sharing motivasi bersama Dr. Husna Amin Dosen UINAR sepulang dari Cot lamme untuk mengisi pengajian ibu-ibu. Team pendamping yang ditraktir ngewarung di Tungkop, mendapatkan kesempatan terbaik untuk mendengarkan spirit keagamaan membantu masyarakat yang panjang lebar disampaikan B Husna. Fatimah menyebutkan: suasana seperti ini bagian yang sangat disukainya. Duduk bersama tokoh-tokoh yang luar biasa, mendengar spirit mereka untuk maju.

Dalam rapat-rapat juga biasanya ruang-ruang untuk saling memotivasi menjadi sangat maksimal. Mengapa pengabdian ini penting, Apa maknanya bagi team selaku hamba yang harus beribadah. Apa pula implikasinya bagi umat. Dan bagaimana ini menjadi investasi pahala dari ibadah social, melalui kerja-kerja ikhlas, dan lainnya. Saling memotivasi saling menguatkan selalu muncul di sela sela rapat implementasi program.

B. Membangun Komitmen dan Kebersamaan di Masyarakat

Membangun komitmen di masyarakat sejalan dengan membangun *trust*, dan *rapport building* dalam pendekatan team di masyarakat. Komitmen tim dengan masyarakat merupakan suatu ikatan yang memang harus dibangun dengan baik agar terciptanya tujuan yang akan dicapai bersama, karena masyarakat merupakan kelompok yang hidup dalam satu ruang lingkup sosial yang saling

²³ Sharing Motivasi dua tim peneliti lapangan dengan Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D, tgl 09 Mai 2020.

berdampingan antara satu dan yang lain.²⁴ Tentu didalamnya terdapat berbagai jenis karakter sifat dan pandangan yang berbeda, maka tak heran dalam kehidupan bermasyarakat banyak terjadi simpang siur, oleh sebab itu membangun komitmen dengan masyarakat pastinya akan menguras tenaga dan waktu. Dalam hal ini tim melakukan berbagai metode untuk bisa membangun komitmen dengan masyarakat. Komitmen yang dibangun di masyarakat yaitu:

1. Peningkatan komitmen masyarakat melalui kegiatan kerohanian

Kegiatan kerohanian merupakan salah satu kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam bentuk pengajian dan pengkajian bersama ibu-ibu yang berada Cot Lamme, kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan setiap hari Rabu mulai dari jam 10.00-12.30 wib yang di Meunasah Cot Lamme. Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya sekedar membuat pengajian dan pengkajian begitu saja akan tetapi juga meningkatkan sumber insani pada diri masing-masing masyarakat khususnya ibu-ibu yang berada di desa Cot Lamme sebagai upaya pemberdayaan diri sendiri dengan tujuan menanamkan hubungan Hablumminnanas dan Hablumminallah, agar mereka memahami bahwa ketika hubungan antara manusia dan hubungan dengan Allah sudah baik maka hal-hal lain yang ikut berdampingan dengan baik.



Foto kegiatan kerohanian pengajian dan pengkajian keagamaan bersama Ibu-ibu Desa Cot Lamme

²⁴ Parsudi Suparlan, Masyarakat Stuktur Sosial. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penegertian+masyarakat+dan+ruang+lingkup+masyarakat&btnG=

Foto kegiatan di atas merupakan foto kegiatan pengajian dan penkajian bersama ibu-ibu. Kegiatan pengajian dan pengkajian ini diisi oleh ustazah-ustazah yang mengerti di bidangnya, dan bergilir dan berganti disetiap rabunya.

2. Menumbuhkan komitmen masyarakat dengan kegiatan pendampingan anak-anak

Pendampingan anak-anak juga sangat penting untuk meningkatkan komitmen orang tua si anak agar ada rasa lebih yakin tentang pendampingan yang kita lakukan, karena anak merupakan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membina agar menjadi manusia yang berilmu dan berahklak tentunya kehadiran pendamping untuk mendampingi anak agar anak menjadi manusia yang berilmu dan berahklak tentunya dalam hal ini sangat membantu orang tua dalam mendidiknya. Adapun kegiatan pendampingan kepada anak diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan dan bimbingan keahlian skill anak. kegiatan itu antara lain sebagai berikut: a. Pengajian; b. Kajian islami anak; c. dan Peningkatan Skill anak



Kegiatan bersama anak-anak dilakukan seminggu dua kali yaitu pada hari Rabu/kamis dan minggu, kegiatan hari Rabu/kamis

dimulai pada jam 03.00-17.30 wib, sedangkan kegiatan hari di hari minggu dilakukan mulai jam 10.00-13.00 wib

3. Menumbuhkan komitmen masyarakat melalui kunjungan silaturahmi.

Silaturahmi merupakan salah satu anjuran dalam Islam, sedangkan dalam tradisi masyarakat Aceh silaturahmi adalah hal yang sangat dijaga hubungannya sehingga dalam budaya Aceh, silaturahmi adalah salah satu kebudayaan yang telah menjadi semboyan dengan istilah “Pemulia Jamee Adat Geutanyo” sehingga semboyan ini melambangkan bahwa begitu mulianya orang-orang yang mau menjaga silaturahmi , begitu juga silaturahmi dengan masyarakat Cot Lamme selalu kita jaga dengan baik



Foto di atas merupakan foto saat tim bersilaturahmi di rumah Geuchik Cot Lamme dalam rangka lebaran, dan foto ketika team bersilaturahmi di jambo sawah pelaku usaha yang didampingi di saat mereka beristirahat.

Kunjungan silaturahmi ini sebisa mungkin sering dilakukan di sela sela jalannya program. Membangun kedekatan lebih dari sekedar formal untuk tujuan memperkuat kebersamaan masyarakat dengan team. Seiring dengan itu, team juga sering mendapatkan undangan, baik ulang tahun anak, terutama kenduri maulid, dan lainnya.

4. Menumbuhkan komitmen melalui penguatan motivasi pengembangan usaha (mental entrepreneurship).

Penguatan usaha dilakukan dengan berbagai cara agar usaha-usaha yang telah dimulai terus berkembang. Komitmen sebagai salah satu bagian kegigihan merupakan modal penting dalam pengembangan usaha.

Selain memberikan pelatihan kita juga menghubungkan masyarakat dengan pihak-pihak terkait yang akan mendorong mereka terus berwirausaha secara lebih mandiri.

Berbagai pertemuan dan pelatihan yang dikembangkan, selalu menjadi media untuk memperkuat komitmen keterlibatan masyarakat dalam pengabdian, untuk tujuan pengembangan usahanya. Selalu diupayakan juga terbangunnya mental entrepreneurship yang kuat, dan dinamika kelompok yang kondusif untuk saling mendukung.

Gambar berikut merupakan menara harapan yang dibangun secara berkelompok dalam pelatihan entrepreneurship. Selain membangun harap dari masa depan usaha, dinamika kelompok yang terbangun juga bertujuan membangun kebersamaan sesama pelaku usaha. Pesan moral yang dibangun adalah melalui kebersamaan, kerjasama, dan saling dukung maka peserta dapat mencapai menara kemajuannya.

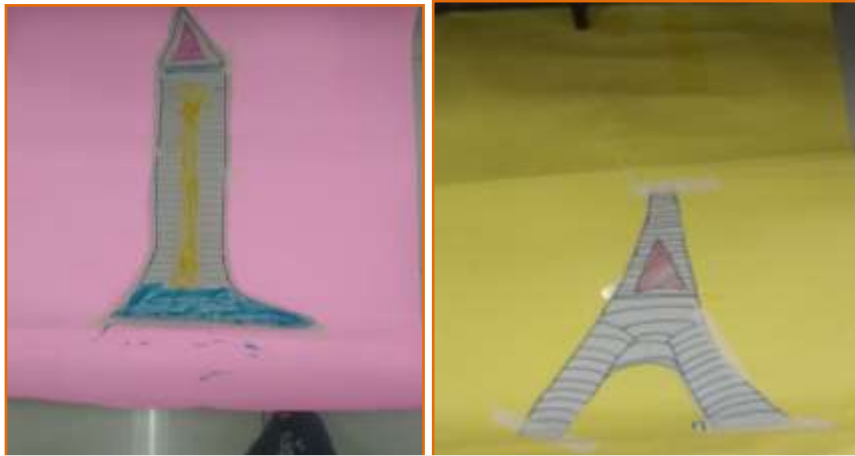


Foto menara yang disusun oleh ibu-ibu Cot Lamme tentang komitmen mereka dalam berwirausaha

Demikianlah upaya membangun komitmen yang dilakukan dengan kebersamaan para pihak yang terlibat dalam pengabdian. Sebagai hasilnya, berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini dihadiri dengan antusias oleh peserta, juga dihadiri oleh perangkat gampong lainnya. Hal ini tampak pada gambar gambar berikut.



Gambar di atas adalah pembukaan kegiatan Entrepreneurship Dasar yang dihadiri pak Geuchik dan perangkat gampong. Selain itu peserta juga antusias mengikutinya. Awalnya sulit sekali menggugah

ketertarikan kaum ibu pelaku usaha ini untuk berkenan belajar bersama

Kebersamaan juga tampak terlihat semakin baik dari semakin akrabnya antara team peneliti dengan para pelaku usaha yang didampingi. Hal ini menjadi kekuatan penting dalam mengikat komitmen peserta dan team untuk sama sama mencapai tujuan pengabdian. Pendekatan yang lebih sering non formal menjadi perekat yang menguatkan interaksi positif antara team dan pelaku usaha dampingan. Suasana keakraban dapat dicapture dari gambar gambar yang didokumentasikan berikut.



Gambar sebelah kiri, foto bersama peneliti, Bu Geuchik dan ibu-ibu pelaku usaha. Gambar di sebelah kanan adalah foto bersama peneliti, pendamping lapangan dan Bu Camat Kuta Baroe atau ketua TP PKK Kecamatan Kuta Baroe.

Kesemua rangkaian upaya membangun komitmen ini merupakan bagian dari energi besar program yang sengaja difokuskan dalam rangka memperkuat komitmen maju bersama melalui pengembangan usaha.

BAB VI PELAKSANAAN PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Industri Rumahan Perempuan Melalui Pendekatan Action Research

Hasil assessment menunjukkan ada lima masalah yang perlu diatasi dalam rangka pengembangan industri rumahan perempuan Gampong Cot Lamme:

1. Rendahnya mental entrepreneurship (ME) dan spirit untuk maju.
2. Kualitas produk, dan konsistensi produksi yang tidak stabil.
3. Pengetahuan manajemen usaha rendah dan kondisi pengelolaan usaha yang "sambil lalu".
4. Jangkauan pemasaran produk masih di level gampong.
5. Jejaring pelaku usaha terbatas.

Berdasarkan kelima masalah di atas maka masyarakat selanjutnya difasilitasi untuk merumuskan secara bersama apa yang dapat dilakukan. Hal ini di bahas dalam workshop design program. Workshop dilakukan dengan mengikuti alur aktifitas masyarakat. Sehingga disiasati waktunya yang fleksibel, dalam arti tidak selesai dalam satu hari, akan tetapi betulang kali untuk terus menggali ide ide yang ada di masyarakat.

Hasil dari pertemuan tersusunlah langkah-langkah intervensi yang disepakati, sebagaimana pada skema berikut.

Gambaran Design Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Industri Rumahan Perempuan



Demikianlah design program yang disusun secara partisipatif dengan mensistematisasikan ide yang berkembang di masyarakat, dalam rangka menjawab masalah yang telah teridentifikasi dalam assessment. Ada lima fokus pendampingan yaitu: pertama membangun mental entrepreneurship dan spirit untuk maju. Kedua, meningkatkan kualitas produksi. Ketiga, peningkatan keterampilan manajemen usaha. Keempat memperluas jangkauan pemasaran, dan kelima membangun networking.

Berdasarkan lima focus di atas, maka diterapkanlah 26 langkah intervensi sebagai rangkaian dari model pemberdayaan masyarakat dengan penguatan IR perempuan melalui Action Research. Berikutnya akan diuraikan 26 langkah yang telah dilakukan untuk mengikuti alur design program yang direncanakan bersama.

1. Assesment awal untuk mengumpulkan semua informasi-informasi mengenai Gampong Cot Lamme yang digunakan sebagai informasi dasar mengenal konteks lokasi pengabdian. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya secara kolaborasi dengan kegiatan mahasiswa Praktikum Makro Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Assesment juga dilakukan langsung oleh peneliti dalam beberapa tahap, sebagaimana dijelaskan pada Bab IV.
2. Setelah melakukan assessment, langkah selanjutnya adalah membentuk team lapangan yang membantu pelaksanaan pengabdian (**5 Februari 2020**). Tim Pengabdian selanjutnya terdiri dari 8 orang, yaitu 3 orang sebagai peneliti (Dr. Rasyidah, M.Ag, Dra. Mustabsyirah, M.Ag, dan Sakdiah, M.Ag), satu orang asisten peneliti (Dwi dendi, M.Si) dan 3 orang pendamping lapangan (Siti Maisarah, S.Sos, Fatimah, S.Sos dan Nurhasballah, M.Si), serta satu orang aian dokumentasi (Harir). Pada hari itu

juga didiskusikan Teknik dan strategi untuk implementasi program, serta job desk masing masing.

3. Sebelum melakukan pengelompokan kelompok usaha Industri rumahan, maka Pada tanggal **8 Februari 2020** peneliti melakukan penguatan serta bimbingan teknis (BIMTEK) yang diikuti oleh tim peneliti dan pendamping lapangan juga masyarakat. Tujuan Bimtek dan penguatan untuk memberi gambaran mengenai tata kerja dan tugas yang dilaksanakan serta pentingnya komitmen dan keterlibatan aktif semua pihak.

Grouping Approach kepada pelaku usaha di masyarakat tentang program



Fot bersama di depan rumah Pak Geuchik setelah selesai BIMTEK



4. Tanggal **11 Februari 2020** turun lapangan untuk melakukan FGD terhadap ibu- ibu Cot Lamme serta penguatan untuk menggali gambaran kehidupan pelaku usaha yang didampingi. Peneliti juga melakukan beberapa *indept interview* mengenai program apa yang cocok yang akan dikembangkan di gampong tersebut. Dari beberapa hasil interview, mendapatkan informasi bahwa program yang cocok adalah mengembangkan usaha telur asin (Boh Itek Masen), sayur dan kue.



5. Setelah FGD sekaligus penguatan kepada ibu-ibu Gampong Cot Lamme, maka planning selanjutnya adalah mengumpulkan atau membuat kelompok sesuai potensi yang dimiliki dan dipilah menjadi 3 Kelompok. Kelompok boh itek masen, sayur/ petani dan kelompok kue. Sebagian warga cot lamme menarik dan berkeinginan untuk mengikuti program yang disampaikan. Sebelum turun ke lapangan, tim peneliti melakukan rapat lokal antar sesama peneliti untuk merancang workplan selanjutnya.
6. Tanggal **20 Februari 2020** melakukan observasi, FGD serta wawancara bagi ibu-ibu Gampong Cot Lamme mengenai potensi yang dimiliki untuk menemukan peluang dan tantangan berdasarkan jenis usaha. Hasilnya: peternak bebek, kendala yang dimiliki bagi yang memiliki peternak bebek ialah banyak bebek yang tidak terselamatkan, dan ada yang berkeinginan beternak bebek, namun tidak ada lahan untuk meletakkan kandang bebek dan proses pemasarannya hanya di warung-warung kampung terdekat dan tidak berkembang jauh. Adapun hasil survey petani (sayur), sayur berhasil jika ada air dan tidak kering. Kendalanya jika musim kemarau, banyak yang gagal panen dan tanah menjadi mengering. Sedangkan hasil survey ibu-ibu yang membuat kue, kue yang berjangka pendek. Kue yang dibuat berupa kue basah seperti risol, donat, bakwan dan bolu pemasarannya hanya di warung dan di sekolah terdekat.

FGD di Meunasah Gampong Cot Lamme yang difasilitasi oleh Pendamping Lapangan



FGD di Rangkang kebun yang difasilitasi oleh mahasiswa praktikum PMI



7. **21 Februari 2020** memilah kelompok boh Itek Masen, Sayur/Petani dan Kelompok Kue. Dalam hal ini dilakukan di Ruang Aula Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Membahas hasil Assessment yang dilakukan oleh mahasiswa praktikum yang ikut hadir oleh aparatur gampong, Ibu Keuchik Gampong Cot Lamme, perwakilan pemilik peternak bebek atau usaha Boh Itek Masen, Sayur/Petani dan perwakilan dari kelompok Kue, mitra dan peneliti untuk menyepakati peluang yang akan didampingi.



8. Tanggal **22 Februari 2020** Survey dan Wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala yang dimiliki terhadap usahanya adalah banyak bebek yang sudah mati akibat kekeringan dan tidak ada lahan untuk di tempati kandang. Adapun petani atau sayur kendala yang dimiliki susah mendapatkan air. Banyak yang gagal panen, keberuntungan yang didapatkan pada saat musim hujan. Berbicara harga hasil panen daun sop 5000 per ikat besar. Terkadang dijual murah karena adanya musim banjir daun sop. Begitu juga dengan sayur bayam. Harga sayur bayam terkadang diambil sangat murah oleh agen mencapai 500 per ikat.

Wawancara disalah satu rumah warga



Survey terkait kondisi usaha dengan instrumen IR



9. **25 Februari 2020** Survey tantangan dan peluang usaha yang digeluti oleh masyarakat. Pada kegiatan ini peneliti membagi instrumen Industri Rumahan (IR) kepada masyarakat yang didampingi oleh Zahri, S.H konsultan PLUT Aceh Besar dan juga ikut hadir rekan kerjanya Nonong Husna, S.E tempat pelaksanaan di Meunasah Gampong Cot Lamme.

Pengisian Instrumen IR bagian 1 dan 2 di meunasah Cot Lamme



Wawancara Ummi Kalsum pemilik Peneliti didampingi oleh konsultan PLUT sedang menjelaskan pengisian instrumen Survey



10. Tanggal **24 & 27 Februari 2020** membangun kekuatan dengan pengajian rutin kaum ibu dilakukan setiap Rabu Pagi, sedangkan setiap Rabu siang khusus kegiatan anak pengajian TPA/ Kajian Islam dan pada hari Minggu Pagi untuk anak- anak kegiatan kesenian dan keterampilan. Adapun yang menjadi pemateri dalam pengajian rutin ini oleh dosen UIN Ar- Raniry. Materi yang diberi berupa kajian islami seperti belajar menghafal Asmaul Husna, ilmu tauhid, ilmu Fiqih, dan shalawat. Sedangkan kajian disiang hari rabu untuk anak- anak berupa belajar mengaji, belajar ilmu tajwid, hafalan Surat Pendek, hafalan doa Harian, belajar pidato, melatih jadi MC, Berdongeng/bercerita dan Dalael

Khairat. Untuk Hari Minggu Pagi anak- anak senang belajar kesenian dan keterampilan seperti belajar tarian Ranup lampuan, Tari Saman, Likok Pulo, Tari Kutiding, Daur ulang sampah atau kerajinan tangan dan mewarna/Menggambar. Setiap hari Minggu anak- anak sering melakukan gotong royong setelah belajar kesenian untuk menciptakan hidup sehat.



Foto Rabu Pagi Kajian rutin bagi kaum ibu belajar Shalawat dan hafalan Asmaul Husna



Rabu Siang : Pendekatan awal atau perkenalan

Rabu Siang : Belajar Ilmu Tajwid



Minggu Pagi : Pembagian Grup Dalael Khairat



Di Hari Minggu Latihan Ranup Lampuan Pagi

11. Tanggal 1 Maret 2020 peneliti, mitra dan dosen pemateri menghadiri kenduri Maulidurrasul disalah satu rumah warga

Gampong Cot Lamme. Kenduri Maulid merupakan salah satu tradisi Aceh untuk perayaan memperingati Hari Kelahiran Nabi SAW biasanya disebut sebagai Pang Ulee Alam (Penghulu Alam) yang dilakukan setiap setahun sekali bagi yang orang yang senang berkenduri, atau orang yang mampu melaksanakannya. Biasanya kenduri ini diiringi dengan Ceramah Islami mengenai mulai dari masa kelahiran Nabi, perjuangan Nabi terhadap Agama Islam hingga Nabi SAW wafat dikenang hingga Akhir Masa. Maka dengan adanya menghadiri kenduri diacara tersebut merupakan salah satu bentuk membangun kekuatan serta menjaga tali persaudaraan (silaturrahmi) antara sesama warga Cot Lamme dengan tim peneliti.

12. Tanggal **3 Maret 2020** Observasi lanjutan. Observasi juga melibatkan mahasiswa Prodi PMI. Fokusnya adalah mengumpulkan informasi potensi usaha peternak bebek, pembuat kue dan petani sayuran.

Mengobservasi salah satu warga potensi usaha yang dimilikinya



13. Tanggal **5 Maret 2020** setelah melakukan observasi dan wawancara, perencanaan selanjutnya diskusi dengan Pak Keuchik untuk izin melakukan pelatihan Teknis Pendampingan Industri Rumahan Perempuan. Hasil diskusi dengan Pak Keuchik, respon Pak Keuchik sangat antusias dan mendukung pada pelatihan teknis pendampingan Industri Rumahan. Harapan Pak Keuchik

setelah pelatihan sebaiknya diadakan perlombaan untuk mengembangkan hasil pelatihan dan dapat diteruskan ke generasi selanjutnya.

14. Tanggal 8 Maret 2020 Pelaksanaan Pelatihan Enterpreneurship Dasar di Meunasah Gampong Cot Lamme. Pada kegiatan ini yang menjadi pemateri Nonong Husna, S.E merupakan salah satu konsultan di Lembaga PLUT Aceh Besar. Diantara materi utama adalah memperkuat mental entrepreneurship. Perlunya belajar pelatihan entrepreneurship ini adalah karena perempuan perlu memaksimalkan kemandirian nya untuk menopang perekonomian keluarga. Maka dari itu, tujuan pelatihan ini adalah untuk memberdayakan perempuan pelaku industri rumahan.

Foto peserta pelatihan, peneliti dan mahasiswa praktikum PMI



Sesi Penguatan konsep dasar entrepreneurship oleh narasumber dari PLUT Nonong Husna, S.E



15. Setelah melakukan pelatihan Enterpreneurship dasar pada tanggal **14 Maret 2020**, selanjutnya dilaksanakan pelatihan pembuatan Kue bernilai jual. Adapun kue yang dipraktekkan adalah kue martabak mini dan bolu pisang Kegiatan berlangsung di meunasah Gampong dan pesertanya ibu- ibu Cot Lamme.



Foto Pelatihan buat martabak



Foto pelatihan buat bolu pisang

16. **21 Maret 2020** pertemuan Capacity Buliding dengan materi Peluang pengembangan kelor sebagai produk bernilai jual dengan narasumber Jason Drummand dari Yayasan Kelor Kita. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi ikut hadir dalam pertemuan *Capacity building* di Meunasah gampong Cot Lamme. Sebelum memulai FGD, Jason sempat mengelilingi kampung tersebut untuk mensurvey pohon kelor yang akan dijadikan peluang untuk pembuatan bahan kue dari daun kelor. Hasil FGD dengan ibu- ibu Gampong Cot Lamme bahwa banyak peluang yang dapat dikembangkan dari daun kelor dan banyak manfaat dari daun kelor tersebut. Salah satu manfaatnya adalah dapat dijadikan sebagai bahan kue, dapat digunakan sebagai obat gejala Maag dan lambung, dapat dijadikan obat penurun panas dan masih banyak manfaat dari daun kelor.

Foto bersama Wadep III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- raniry dalam rangka diskusi tentang Peluang pengembangan kelor sebagai produk bernilai jual



17. Tanggal **2 Juni 2020** rapat mengenai Pelatihan teknis masa Pandemi Covid-19 untuk kelanjutan program dan memilih

produksi bagi pion/champion 2/3 org. Peserta yang diundang harus bersedia membangun komitmen dan menanda tangani surat komitmen. Adapun pelatihan yang ingin dikembangkan berupa magemen usaha, Field Study dengan ahli dalam buat donat dengan pemiliki usaha donat Latela (labu dan ketela) (Zuraida) di Keutapang dan telur asin dengan pengusaha Boh Itek Masen Aceh (BIMA) Bapak ginting di Kuta Alam. Hal penring yang disepakati adalah perubahan strategi pelatihan dari 35 peserta menjadi 10 pesrta yang diwakili oleh chapion masing masing jenis usaha. Lokasi pelatihan yang semula direncanakan di Cot Lamme dialihkan ke Aula Kantor Camat Kuta Baroe, dengan pertimbangan lebih luas dan tetap dekat dengan desa.

18. Tanggal 10 Juni 2020 pertemuan Audiensi dengan Camat Kecamatan Kuta Baro mengenai Program. Berdasarkan pertemuan ini, Pak Camat sangat antusias dan mendukung program yang diajukan. Dalam hal ini, peneliti meminta izin untuk menggunakan salah satu gedung untuk acara pembukaan pelatihan Industri Rumahan Perempuan yang akan dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2020. Pak Camat menyarankan diikutsertakan ibu- ibu PPK Kecamatan. Hal ini disetujui oleh peneliti. Dan harapan Pak Camat, program ini dapat diteruskan ditingkat Kecamatan Kuta Baro.



Pertemuan Audiensi Dengan Camat Kuta Baro

19. Tanggal **16 Juni 2020** Hari Pertama Pelatihan Industri Rumahan Perempuan Gampong Cot Lamme. Pelatihan ini berbentuk Industri Rumahan, Motivasi Usaha dan Teknik Pendampingan bagi Champion terpilih di Kantor Camat Kecamatan Kuta Baro. Pada kegiatan ini penyampaian kata laporan yang disampaikan oleh Ketua Prodi PMI UIN Ar- Raniry, dilanjutkan dengan kata sambutan yang disampaikan oleh Bapak Dr. T. Lembong Misbah, MA yaitu Wadep III Bidang Kemahasiswaan dan Kelembagaan sekaligus dosen Prodi PMI. Dan penyampaian Arahan sekaligus Pembukaan acara oleh Bapak Bustamam Camat Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Kegiatan ini kerjasama dengan Stake Holder Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Aceh Besar, Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar- Raniry, Pusat Studi Gender Anak (PSGA) UIN Ar- Raniry, Kecamatan Kuta Baro, TP PKK Kecamatan Kuta Baro, DP3A Provinsi, PLD kecamatan Kuta Baro. Jumlah peserta 14 orang, 9 dari Gampong Cot Lamme, 1 orang dari Gampong Cot Lam Kuweh dan 3 orang dari PKK Kecamatan Kuta Baro. Turut hadir lembaga bermitra dan dosen Prodi PMI UIN Ar- Raniry. Yang menjadi narasumber pada kegiatan ini adalah Nonong Husna, SE, Irfan, dan Teuku Fiza. Para pemateri semuanya dari Konsultan PLUT Aceh Besar. Target yang dicapai berupa orientasi pelatihan, motivasi Usaha, manajemen kelompok usaha, Manajemen Konflik dalam kelompok.

Camat Kecamatan Kuta Baro Bustamam membuka acara secara resmi



Foto bersama dengan Dosen PMI, Mitra (DP3A Provinsi Besar, PLUT, Kantor Camat Kuta Baro) pasca acara pembukaan pelatihan



Pelatihan IR dalam menentukan komitmen dalam sebuah usaha yang dibimbing oleh nonong Husna, S.E



Foto mengenai langkah- langkah menjadi usaha yang Berjaya dan sukses



20. Tanggal **18 Juni 2020** Pelatihan dan Field study ke pengusaha telur Asin BIMA di Kuta Alam dan Usaha Donat Getlatela di Keutapang Banda Aceh. Sebelum berangkat ke tempat tujuan, semua peserta berkumpul di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry untuk mereview hasil pelatihan di hari pertama. Selanjutnya Field Study ke tempat Pak Ginting yaitu pengusaha Telur Asin BIMA (Boh Itek Masen Aceh) di Kuta Alam. Di tempat BIMA peserta belajar cara pupuk telur yang cepat jadi asin. Dengan telur bebek dapat dijadikan kerupuk, keripik ketela, dan dapat dijadikan bahan kue.



Field Study di BIMA Kuta Alam

Selanjutnya Field Study ke Usaha Aneka Donat Getlatela di Keutapang Banda Aceh. Praktek Bersama aneka donat labu kuning dan keripik bayam yang dipimpin oleh Ibu Zuraida Pemilik Usaha Donat (owner) Getlatela.



Gambar ibu- ibu sedang praktek buat donat

21. Tanggal 25 Juni 2020 Pelatihan Pembukuan sederhana dan packaging Produk. Sebelum memulai pelatihan, semua peserta mereview dan menyerahkan tugas yang dikasih di hari sebelumnya. Adapun tugas yang diberikan berupa mengkaji ulang ilmuyang telah dipraktik di Pengusaha BIMA dan Getlatela. Selanjutnya memasuki pelatihan pembukuan dan packaging produk. Pemateri pembukuan buku sederhana oleh Konsultan Plut Nonong Husna, SE. pelatihannya berupa menulis semua harga bahan yang dibeli sesuai dengan menajemen kelompok usaha. Untuk pemateri Packaging produk dipandu oleh Konsultan Plut yang di Bank Indonesia Yaitu Teuku Fiza, SE dalam hal ini yang diajari pada packaging kemasan berupa membuat brand atau logo, sticker secara manual, kemasan produk dengan menggunakan alat press. Dan untuk acara penutupan yang

Narasumber Pelatihan Nonong Husna, S.E sedang memberikan pengantar pembukuan dan peserta serius memperhatikan



Teuku Fiza, S.E (Narasumber) memeriksa pembukuan yang dibuat oleh peserta dalam pelatihan



Contoh- contoh kemasan yang dipraktekkan peserta dalam pelatihan



Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyerahkan alat press kemasan bantuan dari peneliti untuk kelompok usaha dampingan



22. Tanggal **23 Juli 2020** Pembentukan Struktur Kelompok. Pada kegiatan ini dipandu oleh Ibu Camat Kecamatan Kuta Baro dalam pembentukan Pengurus Kelompok Usaha Industri Rumahan Perempuan dan diarahkan oleh Ibu Keuchik Gampong Cot Lamme. adapun kelompok yang dibentuk menjadi 3 kelompok : Kelompok Telur Asin, Kue dan Petani/ Sayur.

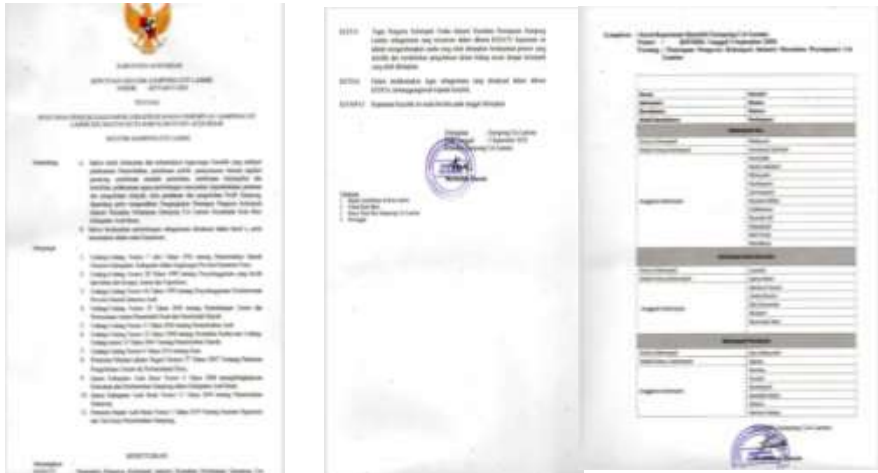
Bu Geuchik memberi pengarahan tentang proses pembentukan kelompok usaha



Bu Camat Kuta Baro sedang memimpin proses pembentukan pengurus kelompok usaha dan peneliti membantu mendokumentasikan di Plano



24. Tanggal **3 Agustus 2020** Penetapan SK Kelompok Industri Rumahan Perempuan yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Keuchik Gampong Cot Lamme.



25. Pendampingan yang dilakukan terus menerus sepanjang program sehingga menghasilkan 14 legalitas usaha dari 29 pelaku industry rumahan yang didampingi, konsistensi produksi serta kualitas produk.
26. Exit Strategy adalah keberlanjutan pendampingan yang telah disepakati melalui kemitraan Prodi PMI dengan PLUT Aceh Besar melalui kegiatan Praktikum Mikro dan Makro. Selain itu keterlibatan PKK Kecamatan Kua Baroe dalam program telah mengagendakan expoo hasil usaha masyarakat pada tahun 2021 dan akan melibatkan Pelaku Industri dari Cot lamme.

Demikianlah implementasi program yang dijalankan secara partisipatif dengan masyarakat dampingan. Tahapannya dilaksanakan secara mengalir berdasarkan refleksi dan proses yang berjalan mengikuti siklus *Action Research*. Berikut gambaran alur kegiatan yang dilakukan.

Alur Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan



B. Upaya Peningkatan Industri Rumahan Perempuan Gampong Cot Lamme

Upaya peningkatan Industri Rumahan (IR) perempuan dilaksanakan melalui pendampingan pengurusan legalitas usaha, peningkatan kualitas produk, memperluas akses pemasaran, dan pembentukan kelompok industri rumahan perempuan.

Produksi merupakan sasaran penting dalam pengabdian ini. Hasil assesmet telah menunjukkan terdapat persoalan yang terkait dengan produksi, yaitu belum adanya legalitas usaha, kemasan dan label produk, pemasaran yang masih di sekitar gampong. Selain itu pengetahuan dan keterampilan juga masih sangat terbatas, khususnya dalam manajemen usaha produksi. Berangkat dari assessment yang ada maka, pendampingan dan peningkatan kualitas produksi dikembangkan untuk mengatasi persoalan ini.

Sebagai bentuk pengabdian *Action Research* yang mengedepankan partisipasi masyarakat, maka rapat-rapat, dan FGD sering sekali dilakukan. Dalam kaitan dengan produksi maka diupayakan keterlibatan masyarakat untuk memikirkan peningkatan kapasitas yang mereka perlukan dan bagaimana strategi mewujudkannya. Ada tiga kali workshop dan lima kali pelatihan yang diselenggarakan disamping pertemuan rutin rabu pagi, juga pertemuan insidental sesuai kebutuhan yang telah diselenggarakan. Semuanya mengarah pada penyelesaian masalah yang telah teridentifikasi. Karenanya paparan berikut akan diuraikan berdasarkan hasil yang dicapai.

1. Legalitas Usaha

Untuk penguatan usaha, maka legalitas usaha menjadi salah satu pondasi yang penting. Maka untuk ini proses pemberdayaan juga mendampingi dan memfasilitasi pelaku usaha untuk mendapatkan izin ini. Dari 29 pelaku usaha yang didampingi, ada 14 pelaku usaha yang berhasil memenuhi syarat dan mendapatkan izin usaha mereka.

Berikut dua contoh surat izin usaha yang telah dimiliki oleh pelaku usaha.



Proses pengurusannya dilakukan oleh para pelaku usaha didampingi dengan mahasiswa PMI yang berpraktikum atau magang di lembaga PLUT Aceh Besar. Pondasi kemitraan yang telah dibangun dengan MoA antara Prodi PMI dengan PLUT Aceh Besar, menjadi peluang yang dimanfaatkan team. Pada beberapa pertemuan dengan resources PLUT, team menyampaikan design program partisipatif yang disusun oleh pelaku usaha yang didampingi. Berangkat dari paparan ini, lalu PLUT dan Prodi PMI menyepakati akan membantu memfasilitasi proses pengurusan izin usaha. Maka kesepakatan pembagian peran dilakukan dimana PLUT akan memberikan penguatan kapasitas mahasiswa terkait pengurusan izin usaha, dan team akan memfasilitasi proses mahasiswa untuk melakukan pendampingandi masyarakat. Kerjasama ini akhirnya menjadi simbiosis mutualisme yang menghasilkan kebaikan bagi semua pihak.

Bukan sekedar surat yang berhasil dicapai, tetapi lebih dari itu adalah pengetahuan dan kesadaran pelaku usaha dampingan tentang pentingnya legalitas usaha. Selain itu ini juga terkait dengan

kepercayaan diri mereka bahwa usahanya telah lebih serius, sehingga mereka juga harus serius.

2. Meningkatnya Kualitas Produk, kemasan dan terciptanya Diversifikasi produk

Pada hasil telur itek asin ada perubahan mendasar pada kemasan, dan juga diserfikasi produk. Selain menjual telur itek asin yang mentah, masyarakat juga memproduksi telur itek masin yang rebus siap saji dan mampu bertahan seminggu. Sehingga pasarnya juga bisa langsung ke warung nasi. Berikut adalah gambar produknya pasca pendampingan.





Telur Asin Rebus & mentah (Label Bersama yang disepakati)

Gambar di atas adalah produksi Boh Itek Masem Cot lamme yang versi rebus siap saji (warna putih) dan boh itek masem mentah (warna hitam). Keduanya sudah menggunakan kemasan, dan pada boh itek masem mentah sudah menggunakan plastic di setiap telurnya sehingga praktis bagi pengguna untuk memanfaatkannya. Penjualannya juga tidak per butir lagi akan tetapi menjadi per paket 4-6 buah per paket. Sasaran pasar juga sudah masuk ke kios di pasar Kecamatan Kuta Baru.

Gambar gambar di atas juga menunjukkan dinamika perubahan kemasan. Pasca pelatihan kemasan, pelaku usaha “boh itek masin” langsung mengadopsi ilmu barunya dengan menerapkan kemasan dan plastic untuk untuk telur itek masin yang mentah, hanya saja belum memiliki label. Lalu beberapa pelaku mulai memberi label seperti label 1 dan label 2, sementara yang lainnya masih polos dengan kemasan dan plastic. Setelah terbentuknya “Kelompok Industri Rumahan Perempuan” maka salah satu yang disepakati adalah bahwa produk Cot Lamme menggunakan label yang sama. Sehingga secara bersama disepakati lah logo yang berwarna hijau sebagai logo bersama.

Dari kelompok kue juga terjadi perubahan dari produk keripik dan kerupuk kemasan Rp.1000 untuk target jajanan anak-anak, saat ini ada kemasan 5000 untuk pasar menengah ke atas. Selain itu juga bertambah produk keripik bayam.

Gambar berikut adalah produk yang dihasilkan pelaku usaha kelompok kue pasca pelatihan.



Pada gambar di atas menunjukkan donat yang di produksi oleh peserta pasca pelatihan produksi kue donat dari buah labu. Gambar diambil dari status whatsapp pelaku usaha yang memproduksi dan mempromosikan donat labu. Gambar kedua merupakan produk donat yang telah disusun dalam kemasan dan dijual per paket kemasan. Pada gambar di samping juga tampak meja display produk jajanan lainnya. Keripik dan kerupuk yang diproduksi oleh pelaku usaha.

Keripik kerupuk dan jajanan lain merupakan produk kelompok kue. Beberapa telah membuat kemasan yang lebih besar, meski label belum ditempelkan. Sebagai hasil proses pendampingan selanjutnya maka disepakati label bersama untuk semua produk kue dan keripik yang dihasilkan. Berikut adalah gambar gambar produknya.



Donat, Keripik Bavam, Keripik Pisang , Bolu dan ebr produk Aseli Cot Lamme Poe



Produk keripik bayam dan donat labu kuning adalah produk baru masyarakat setelah mendapatkan pelatihan di Usaha Kue GetLatela. Produk ini juga menjadi salah satu alternative pemanfaatan hasil pertanian. Berangkat dari hasil assesmnet yang menyebutkan tidak stabilnya harga sayur dan hasil pertanian termasuk bayam membuat mereka terkadang tidak bisa menjual sayurnya. Maka secara bersama mereka belajar membuat keripik bayam dan kini telah menjadi produk keripik. Selain itu, donat yang dipelajari juga menggunakan labu kuning yang mudah didapatkan di Cot Lamme.

Demikianlah produk-produk Cot Lamme yang terus memperbaiki kualitas cita rasanya.

3. Pemasaran

Kendala pemasaran merupakan salah satu dorongan pelaku usaha untuk membuat “kelompok usaha” karena umumnya semua kesulitan dengan akses pasar, akses on line dan komunitas lainnya di luar gampong. Maka dengan bersama ada beberapa langkah yang telah dilakukan. Pertama, sebagaimana yang disebutkan di atas, produk Cot Lamme telah disepakati memiliki label yang sama yang diharapkan menjadi brand bagi gampong. Label ini memudahkan produk dikenali, dan mendorong pemasaran secara kolektif yang

diharapkan bisa saling mendongkrak pemasaran antara produk satu dan lainnya.

Kedua, pemasaran juga dilakukan dengan membuat flyer untuk mudah di sebar ke media social atau media on line lainnya. Awalnya flyer ini dibuat beragam sesuai produknya seperti gambar berikut:



Flyer untuk keripik bayam, telur asin dan keripik sukun, dan lainnya yang dibuat terpisah. Namun hal ini kemudian dianggap tidak efektif karena tetap jadinya berjuang masing masing dari segi pemasaran. Sementara resources pelaku industri rumahan yang memiliki hand phone android hanya enam orang. Selain itu banyaknya model publikasi via flyer ini tidak memberikan effect positif dari segi rekaman ingatan konsumen terhadap produk Cot Lamme. Maka kemudian flyer ini juga diluncurkan sekalian untuk semua produk sehingga mudah dikases oleh konsumen. Flyer yang telah di buat sebagaimana gambar berikut.



Flyer di atas menjadi format yang digunakan pelaku usaha untuk mempromosikan produknya. Dengan adanya flyer ini baik pelaku usaha juga kolega mereka dan team peneliti bisa dengan mudah mengupdate status produk di akun social media.

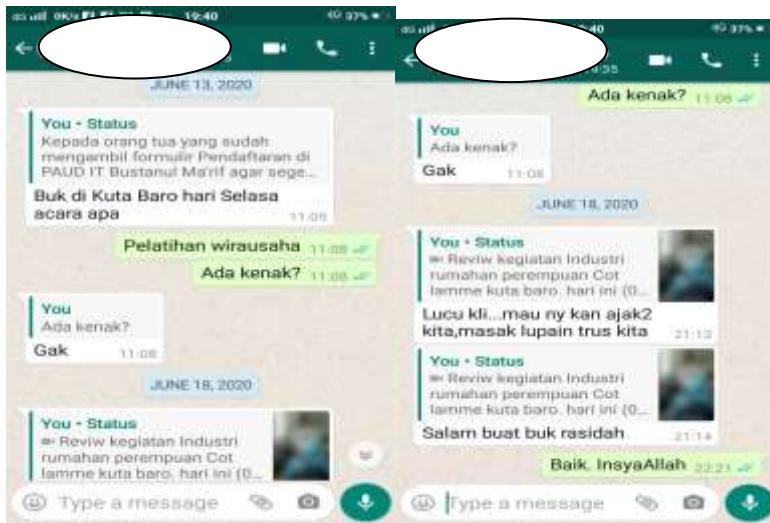
Dengan berbagai upaya pemasaran ini, saat ini produk Cot Lamme sudah mulai menjangkau pasar khususnya boh itek masin. Sementara keripik, kerupuk terasi yang dulunya dijual harga per seribuan, kini sudah ada dalam kemasan Rp.10,000 dan Rp.15.000,- yang dipesan online oleh konsumen, lalu di antar oleh pelaku usaha. Jangkauan pasar kini telah semakin luas dan berharap pelaku usaha dapat terus mempertahankannya dan menambah luas lagi akses pemasaran.

4. Pembentukan dan Pendampingan Kelompok Usaha

Realitas hasil assesment pada masyarakat Cot Lamme yang memiliki usaha kue, telur asin dan pertanian, mereka masih berjuang masing masing, dan memproduksi kue kapan ada pesanan dan musiman saja, serta pemasarannya masih di gampong sendiri. Keterbatasan ini membangun komitmen pelaku usaha untuk membentuk kelompok dengan harapan dapat berjuang bersama sama. Keinginan yang mulai muncul tersebut tersahuti dengan

dorongan eksternal. Pada salah satu pertemuan pendampingan, turut hadir ibu Darlina anggota DPRK Kabupaten Aceh besar dan Ibu Samawati anggota MAA Aceh Besar. Ibu Darlina mengatakan kalau memang mereka mau serius berusaha ibu Darlina akan berupaya untuk menjembatani mereka dengan anggota dewan dalam program dana aspirasi dewan, Disperindag, Koperasi Aceh besar, dll, tapi dengan syarat mereka harus seius membentuk kelompok, agar usaha lebih terarah, memiliki tujuan bersama, membangun bersama lebih mudah dari pada berjalan sendiri. Apa yan disampaikan Bu Darlina, memicu nalar pelaku usaha yang memang telah mulai berfikir untuk itu. Sebagiannya mulai tertarik bertanya tentang kelompok usaha, prosesnya, manfaatnya dan tujuannya. Maka dalam diskusi yang terus bergulir pelaku usaha sepakat untuk menjadikan “pembentukan kelompok usaha” sebagai strategi pengembangan usaha mereka.

Namun hal ini tidak sesederhana yang terlihat, karena pembentukan kelompok usaha ini beririsan dengan konflik politik gampong. Ibu geuchik menceritakan kegelisahannya tentang keberadaan kelompok kaum ibu yang memihak pada geuchik lama dan cenderung mempersalahkan Bu Geuchik yang dianggap eksklusif dan tidak terbuka melibatkan kelompok ibu ibu di sekitar Bu Geuchik yang lama. Berikut ini salah satu chat masyarakat kepada team, yang mempertanyakan ketidak terlibatan mereka.



Selain itu, terdapat kendala lainnya dimana umumnya ibu ibu yang didampingi ini tidak mau menjadi pengurus karena merasa tidak mampu. Situasi ini kemudian membuat stagnan usaha membentuk kelompok walaupun di dalam wacana sudah direncanakan dengan matang tetapi susah sekali untuk mewujudkan sehingga perlu membangun mental kelompok untuk membangun maju bersama, salah satu cara membangun mental kebersamaan adalah menyebutkan nama mereka dengan panggilan “kelompok pertanian”, “kelompok telur asin”, dan “kelompok kue”. Sehingga mereka merasa ada identitas kelompok. Dari sini mulai muncul rasa memiliki, dan kebersamaan atas nama kelompok usaha masing masing.

Upaya mendorong masyarakat gampong Cot Lamme untuk membangun kelompok usaha terus dilakukan dalam berbagai kesempatan. Salah satu yang dilakukan adalah pertemuan yang menghadirkan dosen prodi PMI²⁵ (Pengembangan Masyarakat

²⁵ Salah satu Prodi yang ada pada Fakultas Dakwah UIN Ar- raniry yaitu Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

Islam) dan team PLUT-UMKM²⁶ Aceh Besar. Setelah mendapatkan arahan dari PLUT sebagai mitra dalam pendampingan usaha masyarakat di Aceh Besar, di bulan berikutnya dihadirkan Janhson¹ untuk memberikan motivasi usaha dengan memanfaatkan sumber daya lokal yaitu pemanfaatan daun kelor.



Dari dua pertemuan itu, masyarakat terlihat antusias. Antusias pada pertemuan dengan PLUT, dan antusias mendengar pengalaman Jonhson tentang pengolahan produk daun kelor yang banyak tumbuh di pagar pekarangan mereka. Yang selama ini diketahui hanya bisa untuk sayur rebus. Ternyata daun kelor banyak manfaatnya untuk kesehatan tubuh.

Upaya intens selanjutnya di insert melalui kegiatan Rabu, pengajian rutin khusus perempuan. Kegiatan ini dilakukan untuk merubah pola pikir dan pola hidup masyarakat khususnya pelaku usaha industri rumahan perempuan guna mendukung motivasi mereka dimana mereka masih susah di ajak berkumpul, masih diantara percaya dan tidak percaya terhadap usaha yang akan

²⁶ PLUT-UMKM (Pusat Usaha Terpadu) Aceh Besar sebagai mitra Kerja Prodi PMI dalam pendampingan masyarakat khususnya masyarakat Cot Lamme.

dikembangkan ke depan, sehingga ketika kita ajak untuk berkumpul membahas rencana ke depan mereka masih enggan untuk berkumpul, kendala ini terus berlanjut sampai 6 bulan, sehingga usaha untuk membentuk kelompok industri rumahan yang berstruktur memiliki legalitas sangat sulit dan hanya jalan di tempat.

Seiring dengan itu, bersama dengan kegiatan praktikum prodi PMI, pendampingan usaha dilakukan dan focus pada legalitas usaha. Pelaku usaha yang didampingi, awalnya tidak mengenal izin usaha dan laporan keuangan. Namun kemudian mereka merespon dengan sangat positif. Selanjutnya dengan dampingan bersama tiem dibantu oleh PLUT Aceh Besar dan Praktikum PMI, pelaku usaha didampingi hingga mendapatkan legalitas izin usaha sehingga mereka memiliki legalitas terhadap usahanya. Kepemilikan izin ini telah memperkuat keseriusan pelaku usaha. Kesadaran mereka atas keterbatasan individu, mendorong kesadaran mereka untuk membuat kelompok usaha yang mampu memperkuat usaha anggotanya.

Gerakan yang mulai muncul perlahan dari pelaku usaha dampingan ini, kembali stagnan karena Pandemic COVID 19 membatasi team untuk melakukan pendampingan langsung seperti biasanya. Selain itu ibu keuchik dan kelompok usaha perempuan belum bergerak, belum berani bangun, masih takut tidak berhasil.

Situasi ini kembali menjadi agenda rapat tiem dan diseriusi untuk merubah strategi pendekatan. Strategi yang diambil adalah melalui pendekatan kerjasama dengan muspika kecamatan



yaitu camat kecamatan Kuta Baro. Untuk merespon hal ini maka team mulai menginisiasi pertemuan dengan Camat Kuta Baro.

Hasil pertemuan, pemerintah kecamatan sangat antusias mendukung kegiatan ini dan langsung menghubungi pak keuchik Marhaban untuk memastikan kesiapannya. Pak Camat juga mengambil keputusan untuk surat undangan di buat oleh pihak kecamatan yang di tandatangan oleh pak Camat. Tindakan ini dilakukan kecamatan untuk menggerakkan masyarakat desa dalam kegiatan pelatihan industri rumahan perempuan. Pak Camat Bustamam SH juga menawarkan proses pendampingan ini di dukung oleh tiem penggerak PKK kecamatan Kuta Baro.

Ini merupakan salah satu dukungan yang mampu menggerakkan masyarakat yang dulunya susah bangkit kini mulai terbuka matanya, ini menjadi bukti berhasilnya program. Dimana pelatihan yang diikuti masyarakat dikerjakan secara bersama oleh team dan stake holder lainnya.

Selanjutnya, setelah selesai pelatihan industry rumahan perempuan. Peserta secara bersama telah memiliki Rencana Tindak Lanjut (RTL), diantaranya membentuk kelompok usaha, merumuskan namanya, dan menentukan kepengurusannya. Sehingga dalam rangka menjalan RTL tersebut, masyarakat kemudian menyelenggarakan musyawarah besar pembentukan kelompok usaha, Kamis tanggal 23 Juli 2020. Musyawarah ini tidak

hanya diikuti oleh anggota kelompok usaha tetapi juga pengurus PKK, termasuk kelompok ibu-ibu dari kelompok bu Geuchik lama.

Masyarakat sangat antusias hadir pada rapat pembentukan struktur kelompok industri rumahan perempuan yang begitu ramai. Berbeda dengan sebelumnya hanya belasan orang.



Tampilnya ibu geuchik berbicara di depan masyarakat dalam pembentukan struktur kelompok adalah suatu prestasi dan apresiasi yang luar biasa dari tim fasilitator, ini menunjukkan keberfungsian leadernya mulai dirasakan, karena sejak terpilih menjadi ibu keuchik baru ini ibu keuchik berani tampil bicara di depan dalam acara resmi, setelah sebelumnya berlatih dengan team.

Kegiatan ini dihadiri oleh ibu camat selaku ketua TP PKK yang juga sebagai pendukung bagi kelompok usaha. Proses pembentukan struktur kelompok langsung dipimpin oleh ibu geuchik dan ibu camat. Situasi ini merupakan keberhasilan pendekatan *Action Research* yang selalu meminimalisir penguasaan forum oleh peneliti, dan sebaliknya mendorong masyarakat untuk mengendalikannya sendiri. Pertemuan yang langsung dipimpin bu geuchik dan bu camat menjadi salah satu keberhasilannya.

Istimewanya kegiatan ini karena Bu Camat yang langsung memimpin musyawarah pembentukan kelompok usaha. Peneliti hanya membantu menuliskan hasil kesepakatan pada plano.

Tanggal 23 Juli 2020 ini kemudian disepakati sebagai hari lahirnya kelompok usaha ibu ibu Cot Lamme dengan nama: “Kelompok Industri Rumahan Perempuan Gampong Cot Lamme. Tahapan selanjutnya menjadi lebih mudah mengingat proses pembentukan sejak awal telah pula melibatkan perangkat gampong. Maka setelah melewati proses administrasi gampong, Geuchik Cot Lamme mengeluarkan SK Pengurus Kelompok Industri Rumahan Perempuan, pada tanggal 3 September 2020. Ketua Kelompok industri rumahan ini adalah Bu Geuchik atau ketua TP-PKK Gampong Cot Lamme. Berikut merupakan SK dimaksud.



Proses panjang pendampingan pembentukan kelompok usaha dilakukan secara partisipatif. Dimana prosesnya sangat tergantung dinamika masyarakat. Akan sangat mudah jika SK ini bersifat top down, karena hanya perlu pembuatan SK dan sedikit lobby. Tetapi proses partisipatif bersifat bottom up, diman inisiasi muncul dari masyarakat, prosesnya dilakukan masyarakat hingga pengendaliannya. Sehingga ketika SK ini ada, masyarakat merasa memiliki karena mereka yang

menginisiasi. Selain itu keberadaan mereka dalam sutuktur tersebut juga sangat disadari mengapa dan untuk apa. Sehingga dorongan untuk bertanggung jawab juga tinggi. Intinya meski SK baru diterbitkan 3 September 2020, namun secara defacto mereka telah bekerja bersama mengembangkan usaha Cot lamme secara bersama sama.

Demikianlah 4 upaya peningkatan IR perempuan di Cot Lamme. Keempat upaya ini dilakukan sinergis dengan peningkatan kapasitas pelaku usaha, Diantara pengetahuan dan keterampilan yang bertambah bagi pelaku usaha adalah:

- a. Pengurusan legalitas usaha
- b. Penghitungan harga pokok untuk dapat menentukan harga jual yang layak bagi produk
- c. Membuat kue donat labu kuning, keripik bayam, martabak mini dan bolu pisang.
- d. Membuat telur itek masin dengan menggunakan debu pecahan batu bata. Sehingga tidak perlu banyak menghabiskan abu dapur
- e. Menggunakan teknologi sederhana untuk mengetahui kualitas telur yang baik untuk diasinkan
- f. Membuat kemasan untuk masing masing produk
- g. Melakukan pemasaran dengan flyer dan media social
- h. Membuat pembukuan sederhana untuk usaha
- i. Dinamika kelompok
- j. Pengorganisasian kelompok
- k. Pembagian tugas dan peran dalam kelompok usaha
- l. dll

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan menjadi modal penting bagi kualitas SDM. Sehingga secara kolektif pelaku usaha

secara bersama dapat terus menyempurnakan pengetahuan dan keterampilannya.

C. Mendorong keterlibatan multi stake holder Bagi Penguatan Industri Rumahan Perempuan Gampong Cot Lamme

Selama masa pengabdian ini telah banyak stake holder yang terlibat dalam prosesnya, diantaranya:

- a. Geuchik selaku pimpinan gampong telah terlibat dalam banyak kegiatan selama pengabdian. Geuchik juga telah mendukung beberapa kali kegiatan yang dibutuhkan dalam pengabdian ini. Diantaranya mempersiapkan bahan-bahan praktek pembuatan kue donat, ketika para pelaku usaha ingin mempraktekkan di gampong, resep yang telah mereka pelajari di Usaha Kue Getlatela
- b. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) FDK UINAR, melalui kegiatan praktikum dan praktek mata kuliah yang telah mensinergikan kegiatan praktikum dengan kegiatan pengabdian.
- c. Pusat Studi Wanita (PSW) UINAR: khususnya dalam hal pengiriman beberapa penceramah ke pengajian hari Rabu pagi di Cot Lamme.
- d. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UINAR, yang pada saat pelatihan entrepreneurship kerap menghadiri pelatihan, memotivasi peserta, hingga akhirnya memberikan hadiah bagi empat peserta terbaik selama pelatihan.
- e. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINAR. Selain menghadiri dan mendukung berbagai kegiatan pengabdian di Cot Lamme, juga menyumbangkan 1 alat perekat plastik untuk kelompok usaha yang dapat digunakan bersama. Alat ini diserahkan

langsung oleh Dekan, Dr.Fakhri, MA pada acara penutupan pelatihan.

- f. Pemerintahan Kecamatan Kuta Baroe, mensupport dengan fasilitas tempat pelatihan dan dukungan aktif untuk memastikan acara pelatihan Entrepreneurship dapat berjalan lancar.
- g. TP-PKK Kecamatan Kuta Baroe yang aktif terlibat dalam pembentukan dan pendampingan kelompok usaha atau disebut dengan kelompok industri rumahan perempuan.
- h. Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Aceh Besar, sebagai mitra Prodi PMI yang berkomitmen bersama mendampingi pelaku usaha. Membekali mahasiswa praktikum dalam melakukan pengampingan di Cot Lamme, dan memberikan penguatan usaha dalam beberapa kali pertemuan pendampingan di Cot Lamme.
- i. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Aceh yang menghadiri acara pembukaan pelatihan industri rumahan di Aula Kantor Camat Kuta Baroe.
- j. Dinas Perdagangan, Industri dan Koperasi Aceh Besar yang membantu proses pengurusan izin usaha.
- k. CV Boh Itek Masin Aceh (BIMA) yang telah bersedia mengajarkan peserta cara pembuatan boh itek asin dengan tanah bata yang hancur, dan menyampaikan beragam peluang untuk diversifikasi produk telur itek asin ini.
- l. CV Donat Getlatela yang mengajarkan peserta praktek membuatnya

Kesebelas pihak inilah yang intens berinteraksi selama program pengabdian ini dijalankan. Dan dengan suasana partisipatif terlibat bersama melakukan kegiatan yang sinergis mengarah pada pencapaian tujuan program.

Untuk keberlanjutan program, komitmen kemitraan ini sangat penting dipertahankan. Keterlibatan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Aceh Besar, bentukan kementerian koperasi yang terhubung

juga dengan Dinas Perdagangan, perindustrian dan Koperasi Aceh Besar telah berkontribusi bagi kelanjutan pengabdian. Sebagai wujud komitmennya, PLUT sepakat menjadikan kelompok usaha IR Cot Lamme sebagai kelompok dampingan PLUT. Karenanya dalam proses ini seluruh pelaku usaha dampingan telah difasilitasi membuat usulan untuk menjadi kelompok usaha dampingan PLUT. Berikut salah satu contoh surat permohonan sebagai langkah



administrative sebagai pra syarat dampingan PLUT, pengisiannya didampingi oleh konsultan PLUT. Gambar di atas merupakan formulir yang telah di isi oleh seluruh pelaku usaha dampingan. Dalam pertemuan dengan pengurus PLUT, pihak PLUT menyampaikan bahwa pelaku usaha ini akan mendapatkan layanan pendampingan dari PLUT agar usahanya semakin kuat.

Untuk keberlanjutan program, Prodi PMI juga melalui kegiatan praktikum mahasiswa, akan bekerjasama dengan PLUT dan terus mendampingi kelompok usaha ini. Pelaku IR juga telah terhubung dengan DP3A provinsi yang tahun 2021 menjadikan Aceh Besar sebagai kabupaten pilot untuk pengembangan program IR. Kepala Bidang penguatan kualitas hidup perempuan dan Kasie pemberdayaan Ekonomi telah hadir bersama peserta pada pelatihan pelaku IR yang diselenggarakan di Kantor Camat Kuta Baro. Selain itu TP PKK kecamatan juga telah menyampaikan akan melibatkan Cot lamme pada kegiatan expo usaha kecamatan tahun 2021. TP PKK Kecamatan juga sudah terlibat aktif dalam pendampingan usaha Cot lamme. Camat Kuta Baro juga menjadi bagian yang inheren dengan program ini.

D. Pembahasan

Secara akademik penerapan pendekatan *Action Research* melalui industri rumahan perempuan di desa Post Konflik Cot Lamme menemukan pengalaman penting pemberdayaan masyarakat yang dapat diuraikan dalam 3 konsep yaitu:

1. **Perempuan pada masyarakat post konflik dan siprit entrepreneurship.** Pengalaman pendampingan menunjukkan titik tersulit pendampingan adalah membangun spirit entrepreneurship. Meski sebagian pelaku IR yang didampingi mengantungkan hidup dari penghasilan usaha yang mereka lakoni, namun cita cita untuk pengembangan usaha sangat terbatas dimiliki. Kecenderungannya adalah pada rutinitas, dan sekedar melakukan dengan harapan laku atau habis lalu buat lagi. Baik usaha kue kue, ataupun telur itik asin sama sama melakoni usaha apa adanya. Situasi post konflik yang dialami berkontribusi pada kecendrungan pelaku usaha untuk bertahan pada posisi aman saja, tidak berani mencoba hal baru karena khawatir dengan resikonya. Situasi ini telah teridentifikasi sejak assessment, sehingga strategi rapor building telah diarahkan untuk mensiasati membangun spirit entrepreneurship ini. Berikut merupakan skema pendekatan yang digunakan.

Membangun Spirit Entrepreneurship Perempuan pada Masyarakat Post Conflict Berbasis Pengabdian Kampus dengan Action Research



Membangun trust menjadi prasyarat yang sangat penting. Dan pendekatan melalui pengajian dengan bahasa agama membantu percepatan proses terbangunnya trust. Awal pendekatan dilakukan hanya terbatas yang mau bicara dan sedikit yang disampaikan. Namun saat ini dalam setiap kesempatan banyak yang didiskusikan baik ketika dalam pertemuan formal maupun informal. Selanjutnya pendekatan kelompok yang dibangun mahasiswa praktikum membentuk spirit kelompok dan kesadaran bahwa mereka dapat maju bersama sama, mengatasi kekhawatirannya. Penokohan dilakukan dengan membangun kesadaran tanggung jawabnya dalam setiap pertemuan, meminta memimpin rapat atau menyampaikan sambutan dan harapannya. Juga meminta kesediannya untuk mewakili perempuan pada rapat rapat program yang dilaksanakan di kampus. Hal ini berhasil membangun kepercayaan diri tokoh perempuan, dan merasa memiliki kewenangan untuk bertindak. Selanjutnya adalah megorganisasi kewenangan dan semangat ini pada SK pengurus kelompok Industri rumahan perempuan.

2. Strategi pemberdayaan masa pandemic Covid 19. Konsep pembelajaran kedua adalah pengalaman melakukan pemberdayaan masa COVID 19. Pada saat itu tema berada pada pilihan yang berat. Ketika COVID menguat secara nasional, posisi pemberdayaan sedang meningkat, dimana spirit baru aja mulai terbangun, PLUT selaku mitra juga telah antusias untuk terlibat, pimpinan Fakultas juga antusias dan berkomitmen melanjutkan di tahun depan untuk pengabdian fakultas. Pada saat itu wacana pandemic menghentikannya. Sesaat proses menjadi stagnan, padahal workshop design sudah dijalankan, beberapa kajian rutin yang menghadirkan narasumber usaha mikro seperti Zahri, Jason, dan lainnya telah sangat menyemangati masyarakat, praktikum mahasiswa PMI baru selesai, dan dua pelatihan (entrepreneurship dasar, dan pelatihan pembuatan kue bernilai produksi) sudah dijalankan. Menghentikannya berarti menyalakan proses yang sudah mulai membaik. Dilema lainnya adalah pimpinan desa (geuchik) adalah geuchik baru yang belum memiliki pengetahuan yang sama terkait program dengan geuchik yang lama. Sehingga dukungan perangkat gampong baru yang seharusnya diinisiasi kembali melalui berbagai pertemuan sulit untuk didapatkan secara full. Dalam situasi ini team melakukan diskusi berulang kali, menelpon kondisi kampung dan kesehatan masyarakat, akhirnya melakukan 3 pendekatan berikut, dan berhasil baik.



Berangkat dari keterbatasan situasi karena COVID 19, maka team kemudian beraudiensi dengan Camat Kuta Baro dan menghasilkan kesepakatan, dimana Pak Camat akan aktif mendorong dukungan desa, camat akan menanda tangani surat undangan kegiatan sehingga perangkat gampong akan prioritas hadir, juga menyiapkan aula Kantor Camat sebagai tempat kegiatan peningkatan kapasita. Hasil dari pendekatan ini berdampak sekali terhadap percepatan keterlibatan perangkat gampong yang baru. Sebelumnya dukungan secara informal selalu ditunjukkan geuchik, namun dalam beberapa kali kegiatan ada unsur keengganan geuchik karena asumsi kegiatan perempuan. Geuchik juga setuju mengalokasikan anggaran bagi kegiatan ibu ibu untuk mengaktifkan kelompok usaha. Pendekatan kedua adalah dengan merubah strategi pelatihan yang tidak lahi mensasar seluruh pelaku usaha dampingan tapi memilih 2 atau tiga perwakilan dari masing masing jenis usaha (kue, boh itek asin dan pertanian). Sehingga proses *capacity building* dapat dijalankan dengan memenuhi standar protocol kesehatan masa pandemic CPVID 19. Akan tetapi ini dilakukan dengan sangat selektif memilih peserta yang memiliki kapasitas champion. Karena diharapkan peserta yang sudah dilatih, mau dan mampu

berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan pelaku usaha lainnya yang tidak ikut pelatihan. Hal ini berhasil dilakukan, dimana peserta yang dilatih pada usaha kue kue (Donat Getlatela) mempraktekkan kembali di desa mereka pembuatan kue ini pada malam hari di salah satu rumah champion. Kegiatan ini mendapatkan dukungan anggaran dari desa. Selain itu pendekatan juga dilakukan dengan melibatkan TP PKK kecamatan sebagai stake holder yang bertanggung jawab. Beberapa pertemuan terbatas Ketua TP PKK Kecamatan diminta memimpin langsung rapat rapat termasuk memimpin musyawarah pembentukan Kelompok Usaha Industri Rumahan Perempuan yang difasilitasi oleh Buk Geuchik dan Bu Camat. Keterlibatan langsung ini membuat TP PKK kecamatan yang diketuai Bu Camat menjadi bagian yang integral dengan proses penguatan kelompok usaha dan terdorong untuk bertanggung jawab.

3. Field studi/karyawisata sebagai model pembelajaran yang efektif untuk kelompok perempuan pada masyarakat post konflik

Berangkat dari hasil assessment yang memetakan kekuatan kelompok perempuan dampingan Cot Lamme pada kekuatan kebersamaan khususnya pada kegiatan kunjungan, kegiatan social dan perjalanan, maka pembelajaran juga dirancang rekreatif. Metode yang dilakukan adalah dengan field studi. Champion berkunjung ke Usaha Boh Itek Masin Aceh (BIMA) untuk belajar dengan praktek langsung membuat telur itek asin dengan beberapa sentuhan teknologi sederhana. Lalu juga belajar terkait kemasannya. Seluruh peserta sangat antusias, salah seorang peserta yang berusia 60 tahun dari kelompok usaha boh itek asin menyebutkan bahwa ia telah membuat boh itek asin sejak dia kecil hingga saat ini, sama sekali tidak tahu bahwa ternyata boh itek asin dapat juga dibuat dengan menggunakan serbuk batu bata yang mudah mereka dapatkan. Lalu

pembelajaran juga dilakukan dengan mengunjungi dan berpraktek di tempat usaha kue Donat Get Latela. Peserta belajar membuat donat dari labu kuning dan keripik bayam. Keduanya adalah kue kue dari produk hasil pertanian. Field studi selain menambah pengetahuan dan keterampilan juga memperkuat kekompakan team dalam kebersamaan.

Demikianlah 3 konsep pemberdayaan perempuan melalui IR pada masyarakat post conflict Cot Lamme yang menjadi konsep pemberdayaan yang dapat digunakan para pihak pada konteks pemberdayaan senada.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dapat ditegaskan beberapa hal berikut:

1. Model pemberdayaan masyarakat dengan Industri Rumahan Perempuan melalui *Action Research* di gampong post konflik Cot Lamme dilakukan dengan menerapkan prinsip pelibatan masyarakat semaksimal mungkin sejak masa perencanaan. Selanjutnya pelaksanaannya dibangun dalam lima fokus yaitu: pertama, penguatan mental usaha dan spirit maju. Kedua, peningkatan kualitas produk. Ketiga, peningkatan keterampilan manajemen usaha. Keempat, memperluas akses pemasaran. Kelima, membangun jejaring. Kelima fokus ini yang dituangkan dalam design program bersama yang melibatkan para pelaku usaha, peneliti dan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Ar-Raniry melalui kegiatan praktikum mahasiswa, dan lembaga Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Aceh Besar. Penguatan mental usaha menjadi fokus awal dan fondasi bagi tegaknya fokus-fokus lainnya. Mengikis sikap apatis-pesimis menjadi spirit maju dan mental entrepreneurship yang kuat secara perlahan dapat terlihat dari antusias pelaku usaha mengikuti berbagai rangkaian kegiatan. Selain itu beberapa pelaku usaha telah megadopsi pengetahuan dan keterampilan baru dalam produknya. Model action research memberi ruang dan waktu yang cukup pelaku IR pada masyarakat post konflik Gampong Cot Lamme untuk memahami, beradaptasi dan memutuskan terlibat secara aktif dalam program

2. Upaya peningkatan Industri Rumahan perempuan dilakukan juga secara partisipatif berbasis hasil assessment. Dimulai sejak mengidentifikasi usaha yang akan didampingi, menentukan prioritasnya, dan menetapkan pelaku usaha yang didampingi. Ada tiga jenis usaha yang didampingi yaitu usaha telur itek asin, kue kue, dan usaha berbasis hasil pertanian. Berdasarkan hasil assesment kondisi usaha, maka upaya peningkatan Industri Rumahan (IR) perempuan dilaksanakan melalui pendampingan pengurusan legalitas usaha, peningkatan kualitas produk, memperluas akses pemasaran, dan pembentukan kelompok industri rumahan perempuan. Pasca pengabdian kelompok usaha itik asin telah menggunakan kemasan produk, dan telah pula memproduksi telur itik asin rebus yang dapat bertahan 5 hari dengan trik memasaknya hasil pendampingan. Kelompok kue kue juga sudah menggunakan kemasan yang seragam untuk semua produk dengan label “aseli Cot Lamme poe”. Sementara kelompok pertanian juga sudah memproduksi keripik bayam dan donat labu kuning. Pemasaran dilakukan secara kolektif dengan flyer bersama yang memuat semua produk.
3. Mendorong keterlibatan multi stake holder dilakukan dengan sebesar mungkin memberi kesempatan mereka untuk terlibat dan berinteraksi dengan pelaku industri rumahan secara langsung, sehingga memungkinkan mereka melihat peluang bekerja sama. Hasil pelibatan ini, maka dalam rangka memastikan keberlanjutan Industri Rumahan perempuan di Cot Lamme, telah dibangun kesepakatan bahwa pendampingan kelompok usaha akan dilanjutkan oleh Prodi PMI melalui kegiatan praktikum mikro dan makro. Pendampingan selanjutnya juga akan dilakukan oleh Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Aceh Besar. Selain itu perangkat desa dan kecamatan yang telah terlibat sejak awal, telah mensinergiskan

program mendukung untuk tahun 2021.

B. Saran

Salah satu dukungan bagi keberlanjutan usaha yang telah didampingi ini adalah jika BUMG berfungsi aktif. Namun faktanya BUMG kurang berfungsi. Maka disarankan bagi pemerintahan gampong untuk memperkuat BUMG. Selain itu juga disarankan bagi geuchik untuk mendukung ketersediaan teknologi sederhana untuk meningkatkan kualitas produk para pelaku usaha.

Selain itu, mengingat Kecamatan Kuta Baroe merupakan lintasan strategis menuju Bandara, dan belum ada centra pasar untuk oleh oleh Aceh. Maka sangat disarankan membentuk Sentra Pemasaran di tingkat kecamatan sehingga dapat mengakomodir produk dari industry rumahan yang ada di sekitarnya.

Mengingat Cot Lamme telah lama menjadi lokasi pengabdian UINAR. Maka disarankan agar UIN mengembangkan pengabdian berkelanjutan dengan pendekatan terukur, baik *Action Research* maupun ABCD, sehingga kontribusinya dapat dipertegas, dan capainnya mudah terukur.

Karena penguatan BUMG perlu pendampingan khusus, maka disarankan program pengabdian selanjutnya adalah terkait penguatan BUMG untuk pendampingan pelaku industry rumahan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Umar, *Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1*. <file:///F:/JURNAL/motivasi.pdf>,
- Analaiansyah dkk (2015). *Majlis Taklim Sebagai Sekolah Cerdas Kaum Ibu Di Masyarakat Aceh*. Laporan Penelitian
- Andi Nu Graha(2019) *Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Modernisasi, Volume 5, Nomor 2, Juni 2019.
- BPS, 2017, *Kecamatan Kuta Baro dalam Angka Tahun 2017*
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln,ed.,1994, *Handbook of Qualitative Research*, London, SAGE Publication.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln,ed.,1994, *Handbook of Qualitative Research*, London, SAGE Publication
- Johny Torereh, *Pemberdayaan (2018) Masyarakat, Komitmen Oraganisasional, Learning Oraganization (Studi Kasus UMKM)*. (Mononutu-Minabasa Utara: Yayasan Makaria Waya.
- Juliato Saleh (2009) *Pengembangan Community Centre Cot Lamme*, laporan kegiatan, Banda Aceh
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2016) *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Industri Rumah Tangga di Daerah*”, Juklak, Jakarta: tt,
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2016),). *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Industri Rumah Tangga di Daerah*”, Juklak, Jakarta
- Mardiatmadja (1987). *Teknik Memimpin Rapat*. Yogyakarta: Kanisius. <https://books.google.co.id>.
- Mardiatmadja, *Teknik Memimpin Rapat*. <https://books.google.co.id>
- Mulyani, Eka Sri. Dkk (2016). *Kajian Ethnografi kemiskinan di Aceh*, Hasil Penelitian, Banda Aceh: Bappeda
- Mulyani, Eka Sri. dkk. (2018). *laporan pengabdian universitas membangun desa kemitraan UIN AR- Raniry dan Kompak*.
- Mustabsyirah Husein, dkk. (2015) *Penguatan Pola Asuh Anak Berbasis Majelis Taklim Kaum Ibu*. Laporan Pengabdian. Banda Aceh,
- Parsudi Suparlan, Masyarakat Stuktur Sosial. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penegertian+masyarakat+dan+ruang+lingkup+masyarakat&btnG

- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Siti Sulasmi (2009). *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*. <https://Ejournal.Stiesia.Ac.Id/Ekuitas/Article/View/295/277> , *Ekuitas* Volume 13, Nomor 2, Juni 2009.
- Sulasmi Siti (2009), *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*. *Jurnal Ekuitas* Volume 13, Nomor 2, 2009. peranvariabelperilakubelajarinovatif,intensitaskerjasama...www.researchgate.net
- Suparlan Parsudi (2008). *Masyarakat Stuktur Sosial*, Universitas Indonesia: Arsip Indonesia https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penegertian+masyarakat+dan+ruang+lingkup+masyara+kat&btnG
- T Lembong Misbah (2014), *Penguatan Literasi Masyarakat Melalui Taman Baca Gamping Cot Lamme*, Laporan Pengabdian Masyarakat, Banda Aceh
- T.Zulyadi (2015). *Laporan Pengabdian Gampong Dakwah*. laporan, Banda Aceh,
- Torereh Johny(2018). *Pemberdayaan Masyarakat, Komitmen Oraganisasional, Learning Oraganization (Studi Kasus UMKM), Mononutu-Minabasa Utara: Yayasan Makaria Waya*.
- Umar Ahmad(2014)., *Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1*. Universitas: Muhammadiyah Surakarta <file:///F:/JURNAL/motivasi.pdf>.
- You, Y. (2019). *Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua*. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>
- Yuli volita (2018). *Pengembangan Industri Rumahan Perempuan Di Aceh*, Laporan Program, Banda Aceh: DP3A



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (<i>dengan gelar</i>)	Dr. Rasyidah, M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Pembina
4.	NIP	197309081998032002
5.	NIDN	2008097301
6.	NIPN (<i>ID Peneliti</i>)	200809730104396
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Medan, 08 September 1973
8.	E-mail	rasyidah@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	085260123074
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	(0651) 7552548 Situs : dakwah.ar-raniry.ac.id
12.	Bidang Ilmu	Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam
13.	Program Studi	Pengembangan Masyarakat Islam
14.	Fakultas	Dakwah dan Komunikasi

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Program Pascasarjana (PPS) UIN Ar-Raniry	Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia	Semarang, Indonesia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Dakwah Komunikasi Penyiaran	Studi Islam	Islamic Study

4.	Tahun Lulus	1997	2001	2010
----	-------------	------	------	------

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Kebijakan Pemerintah Aceh Terhadap Penanganan HIV/AIDS Studi di Banda Aceh dan Aceh Utara	DIPA UIN Ar-Raniry
2.	2018	Meretas Jalan Keadilan Bagi Perempuan yang Berhadapan Dengan Hukum di Aceh	JMSPS, RPUK, Balai Syura Asia Foundation dan Komnas Perempuan
3.	2018	Jajak Pendapat Pembangunan PLTA Peusangan	WWF dan Balai Syura
4.	2017	Profil Gender Aceh	DP3A
5.	2019	Profil Gender Bidang Politik	DP3A
6.	2019	Profil Gender Gayo Lues	DP3A
7.	2019	Harmonisasi Kehidupan Beragama Intra Islam di Aceh. Studi Penguatan Peran Majelis Taklim Kelompok Perempuan	DIPA UIN Ar-Raniry

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2016-2018	Universitas Membangun Desa	Kompak Jakarta
2.	2017-2019	Penguatan Industri Rumah Tangga Perempuan di Pidie, Pidie Jaya, Aceh Utara, Singkil dan Aceh Barat Daya (team)	DP3A Provinsi Aceh
3.	2017	Pelibatan Perempuan dalam pengelolaan SDA	Balaisyura dan WWF
4.	2018-2020	Pengelolaan Laboratorium Berbasis Masyarakat Prodi PMI	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Pola Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Aceh Barat	Jurnal Ilmiah OJS : Al-Ijtima'iyyah	Vol. 4/ Nomor:2/2016/ http://ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/index
2.	Dakwah Stuktural Pakain Muslimah Di Kelatan	TAKKAMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak	Volume. 6/ Nomor:1/ 2017/ https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/1585/pdf
3.	Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Quran-	RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman	Volume.14/Nomor:2/ 2017 https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.90
4.	Pendidikan Seks Dalam Keluarga (Studi Komunikasi Interpesonal Orang Tua dan Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Pra Nikah Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik	Volume.3/ Nomor:1/ 2018/ http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6614
5.	Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Budidaya Tiram Di Gampong Tibang Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh	Jurnal Ilmiah OJS : Al-Ijtima'iyyah	Volume. 4/ Nomor:1/ 2018/ https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/4208
6	Perempuan Dan Pendidikan Dalam Perspektif Gender	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan	Volume. 4/ Nomor:1/ 2019/ http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/10235

		Politik	
7	Analisa Kondisi Sosial Masyarakat Dalam Fenomena Kehamilan Pranikah Di Gampong Serbajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik	Volume. 4/ Nomor:3/ 2019/ http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/11824
8	Perilaku Menyimpang Dalam Pernikahan (Studi Kasus Perselingkuhan Pada Masyarakat Kampong Kota Lintang Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang)	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik	Volume. 4/ Nomor:2/ 2019/ http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/10816
9	HIV/AIDS Sbg PROBLEMATIKA DAKWAH Studi Terhadap Implementasi Kebijakan Penanganan	Jurnal Al-Bayan	Volume. 25/ Nomor:2/ 2019/ https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/6677

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1	Meretas Jalan Keadilan Bagi Perempuan di Negeri Syariat, dkk	2018	320	Jakarta
2	Profil Gender Provinsi Aceh 2017	2017	290	Banda Aceh
3	Profil Gender Provinsi	2019	336	Banda Aceh

	Aceh Bidang Politik			
4	Profil Gender Gayo Lues 2019	2019	276	Banda Aceh
3	Masyarakat Aceh Dan <i>Social Distancing</i> (contributor)	2020		Banda Aceh

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Dakwah Struktural Pakaian Muslimah Studi Tentang Pilihan Strategi Dakwah Kasus Aceh Barat dan Kelantan	2018	Disertasi	000125319
2.	Kebijakan Pemerintah Aceh Terhadap Penanganan HIV/AIDS Studi di Banda Aceh dan Aceh Utara	2018	Laporan Penelitian	000123045
3	KPM-INOVATIF Peningkatan Daya Saing Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kerakyatan	2018	Laporan Pengabdian	000100076
4	Harmonisasi Kehidupan Beragama Intra Islam d Aceh. Studi Penguatan Peran Majleis Taklim Kelompok Perempuan	2019	Laporan Penelitian	000161825

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 21 September 2020
Ketua Peneliti,



Dr. Rasyidah, M.Ag
NIDN. 2008097301

